

**ANALISIS STRATIFIKASI SOSIAL TOKOH HAMLII
DALAM NOVEL *MEMANG JODOH*
KARYA MARAH RUSLI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

NADILA

NIM 1300888201043

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

Nama : Wiwik Suwanto
NIM : 1300888201052
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Ejaan pada Karangan Deskripsi Siswa
Kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Kota
Jambi Tahun Ajaran 2016/2017.

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan peraturan yang berlaku
untuk diujikan.

Pembimbing II

H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd

Jambi, September 2017

Pembimbing I

Drs. H. Sainil Amral, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan penguji skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2016/2017 pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 07 Juni 2017

Pukul : 10.00- 12.00 WIB

Tempat : Ruang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Ketua Penguji	_____
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.	Sekretaris	_____
H. Abdoel Gafar, S.Pd. M.Pd.	Penguji Utama	_____
Supriyati, S.Pd.	Penguji	_____

Disahkan Oleh,

Ketua Prodi dan Sastra

Dekan FKIP

Dra. Erlina Zahar, M.Pd

H. Abdoel Gafar, S.Pd.M.Pd

LEMBAR PERSEMBAHAN

YANG UTAMA DARI SEGALANYA, PUJI SYUKUR YANG SEBESAR-BESARNYA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA YANG TELAH MEMBERIKAN KEKUATAN, KEMAMPUAN DAN KELANCARAN SEHINGGA SKRIPSI YANG SEDERHANA INI DAPAT TERSELESAIKAN.

KUPERSEMBAHKAN KARYA KKECILKU INI KEPADA ORANG YANG SANGAT KUSAYANGI DAN KUKASIH

AYAHANDA DAN IBUNDA TERCINTA

AYAHANDA HASAN DAN IBUNDA NISWATI SEBAGAI TANDA BAKTI, HORMAT DAN RASA TERIMA KASIH YANG TIADA TERHINGGA KUPERSEMBAHKAN KARYA KECIL INI KEPADA AYAH DAN IBU YANG TELAH MEMBERIKAN KASIH SAYANG, SEGALA DUKUNGAN DAN CINTA KASIH YANG TIADA TERHINGGA, YANG TAK MUNGKIN DAPAT KUBALAS HANYA DENGAN SELEMBAR KERTAS BERTULISAN KATA CINTA DAN PERSEMBAHAN SEMOGA INI LANGKAH AWAL UNTUK MEMBUAT AYAH DAN IBU BAHAGIA KARENA KUSADAR, SELAMA INI BELUM BISA MEMBUAT YANG LEBIH. UNTUK AYAH DAN IBU YANG SELALU MEMBUATKU TERMOTIVASI DAN SELALU MENYIRAMI KASIH SAYANG, SELALU MENDO'AKAN MENJADI LEBIH BAIK.

TERIMA KASIH AYAH DAN TERIMA KASIH IBU.

SAUDARAKU TERSAYANG

ABANGKU M. RIDHO JULIANDRA TERIMAKASIH ATAS MOTIVASI DAN DUKUNGAN YANG TAK HENTI SELAMA INI, HANYA KARYA KECIL INI YANG DAPAT KUPERSEMBAHKAN.

UNTUK DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIRKU

IBU DRA. ERLINA ZAHAR, M.PD DAN IBU DR. HJ. ADE RAHIMA, M.HUM SELAKU DOSEN PEMBIMBING SKRIPSIKU, TERIMA KASIH ATAS SEGALA ILMU PENGETAHUAN YANG DIBERIKAN, TERIMA KASIH TELAH SABAR MEMBIMBING DAN TIADA LELAH MEMBERIKAN ARAHAN DAN MASUKAN YANG POSITIF. SAYA

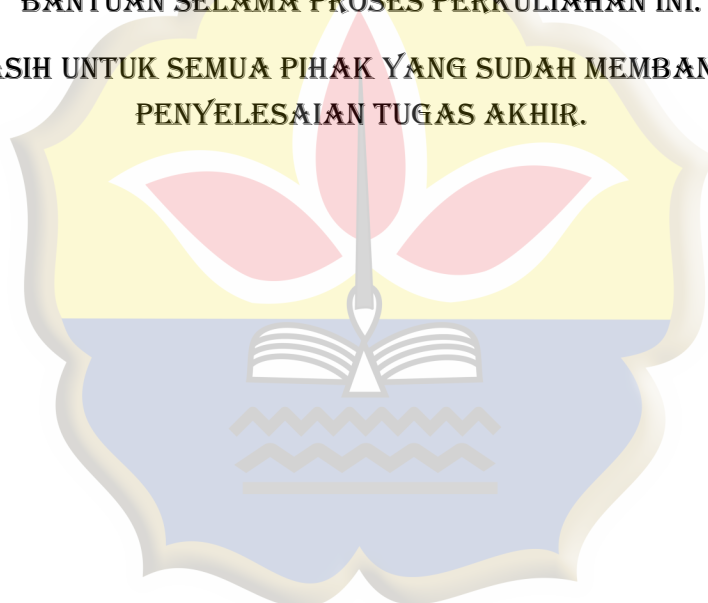
TIDAK AKAN PERNAH LUPA DENGAN SEMUA YANG TELAH IBU BERIKAN KEPADA SAYA..

UNTUK DOSEN PENGAJAR DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN TERIMA KASIH BANYAK UNTUK ILMU PENGETAHUAN DAN DIDIKAN SERTA PENGALAMAN YANG KALIAN BERIKAN KEPADA KAMI, INI AKAN KAMI JADIKAN BEKAL YANG SANGAT BERGUNA DALAM MENGGAPAI IMPIAN KAMI KEDEPANNYA.

UNTUK TEMAN-TEMAN ANGKATAN 2013

TERIMA KASIH BANYAK UNTUK BANTUAN DAN KERJASAMANYA SELAMA INI. DAN UNTUK SEMUA TEMAN DEKATKU WIWIK SUWANTO, LENI PATMAWATI, ELY ERYANI, REFNY EDMY, DELI ARWINDAN DAN NONITA TAMPUBOLON TERIMA KASIH ATAS MOTIVASI DISAAT HATI INGIN MEYERAH, SEMANGAT, WAKTU SERTA BANTUAN SELAMA PROSES PERKULIAHAN INI.

TERIMA KASIH UNTUK SEMUA PIHAK YANG SUDAH MEMBANTU SELAMA PENYELESAIAN TUGAS AKHIR.



ABSTRAK

Nadila. 2017. Skripsi. *Analisis Stratifikasi Sosial Tokoh Hamli dalam novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Kata Kunci: *stratifikasi sosial tokoh hamli, novel*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Stratifikasi Sosial Tokoh Hamli dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data utama dalam penelitian ini berupa data tertulis berwujud kutipan-kutipan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yang difokuskan dalam Stratifikasi Sosial berdasarkan faktor sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dan menggunakan Pendekatan Struktural. Hasil penelitian tersebut mencakup stratifikasi sosial kasta, kstratifikasi sosial oligarkhi, stratifikasi sosial demokratis.



KATA PENGANTAR

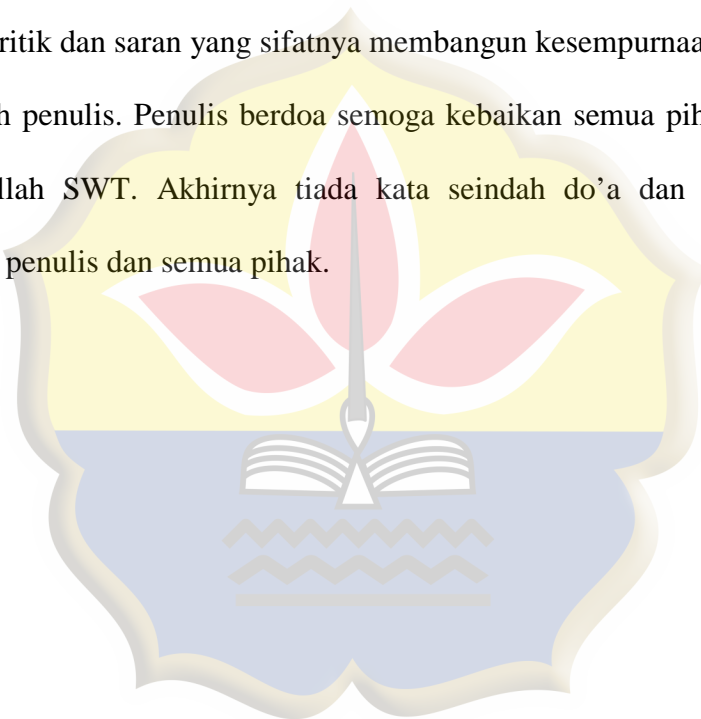
Puji syukur penulis ucapkan pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Stratifikasi Sosial Tokoh Hamli dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli* ini dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, Jambi.

Berbagai halangan dan rintangan telah dilalui dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan terbatasnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini dilakukan atas bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari dosen pembimbing serta berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk semua itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Fachrudin Razi, S.H., M. H., selaku Rektor Universitas Batanghari, Jambi.
2. Bapak H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku pembimbing skripsi I yang telah membantu membimbing dan Mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum., selaku pembimbing skripsi II yang banyak memberikan masukan, serta membantu membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen FKIP dan staf Tata Usaha Universitas Batanghari yang telah banyak membantu saya selama masa perkuliahan.
6. Ayahanda Hasan dan Ibunda Niswati tercinta yang telah banyak berkorban, memberikan restu, moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2013 yang penulis kenal terimakasih atas dukungan, motivasi dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ditemui dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan wawasan, ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun kesempurnaan dari hasil skripsi yang dibuat oleh penulis. Penulis berdoa semoga kebaikan semua pihak yang membantu dibalas oleh Allah SWT. Akhirnya tiada kata seindah do'a dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.



Jambi, Juni 2017

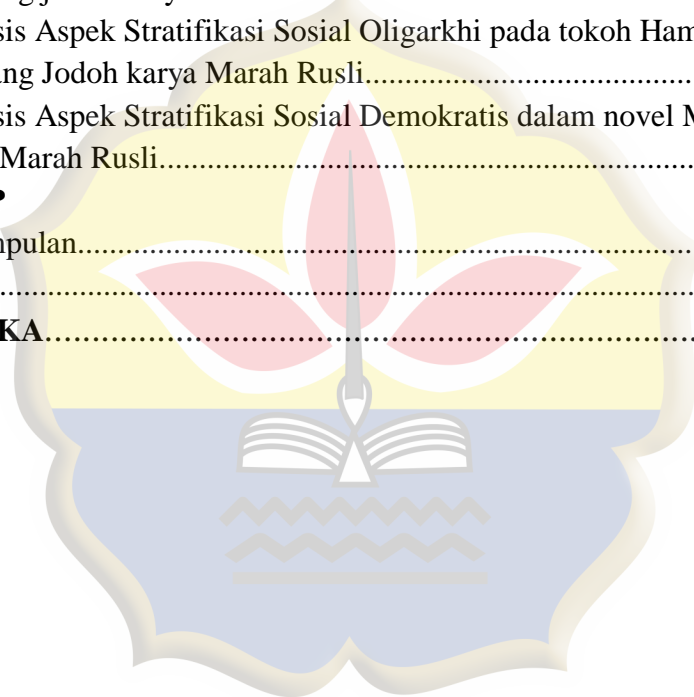
Penulis



DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.2 Manfaat Teoretis.....	7
1.4.3 Manfaat Praktis.....	7
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra	9
2.1.2 Manfaat Karya Sastra	11
2.1.3 Jenis Karya Sastra	12
2.2 Pengertian Novel	14
2.2.1 Unsur Pembangunan Novel	15
2.2.1.1 Unsur Intrinsik	16
2.2.1.2 Unsur Ektrinsik	18
2.3 Stratifikasi Sosial	20
2.3.1 Pengertian Stratifikasi Sosial	21
2.3.2 Sifat Stratifikasi Sosial	22
2.3.3 Pengertian Sosiologi Sastra.....	24
2.4 Pendekatan Struktural	24
2.5 Penelitian Relevan	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	34
3.3 Data dan Sumber Data	35
3.3.1 Data	35
3.3.2 Sumber Data	36

3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5 Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Peneltian.....	40
4.1.1 Kutipan-kutipan tentang Stratifikasi Sosial berdasarkan faktor sosial kasta dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli.....	
4.1.2 Kutipan-kutipan Stratifikasi sosial berdasarkan faktor sosial oligarkhi dalam novel Memang jodoh karya Marah Rusli.....	45
4.1.3 Kutipan-kutipan tentang Stratifikasi Sosial berdasarkan faktor sosial demokratis dalam novel Memang jodoh karya Marah Rusli.....	
4.2 Pembahasan.....	51
4.2.1 Analisis Aspek Startifikasi Sosial Kasta pada tokoh Hamli dalam novel Memang jodoh karya Marah Rusli.....	51
4.2.2 Analisis Aspek Stratifikasi Sosial Oligarkhi pada tokoh Hamli dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli.....	51
4.2.3 Analisis Aspek Stratifikasi Sosial Demokratis dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli.....	61
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	



DAFTAR TABEL

	halaman
1. Format Tabulasi Data Stratifikasi Sosial berdasarkan faktor Sosial dalam novel Memang jodoh karya Marah Rusli.....	39
3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
2. Tabel Tabulasi Klasifikasi Analisis Stratifikasi Sosial dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli	69



DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
1. Tabel Tabulasi data Klasifikasi Analisis Stratifikasi Sosial dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli	69
2. Biografi Pengarang.....	90
3. Sinopsis.....	88
4. Riwayat Hidup.....	92





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah sosial merupakan masalah yang selalu menarik untuk di bahas. Fenomena-fenomena sosial yang terjadi ditengah masyarakat dapat menjadi inspirasi manusia. Kondisi sosial ini juga dapat dijadikan manusia sebagai acuan pedoman dalam kehidupannya bermasyarakat. Beragam tulisan tentang persoalan sosial yang muncul ditengah masyarakat terkadang menjadi asik untuk kita baca.

Fenomena-fenomena sosial ini juga tidak luput jadi inspirasi bagi sastrawan dalam menulis karyanya. Tidak sedikit persoalan sosial dijadikan objek dalam penulisan karya sastra. Menuangkan persoalan-persoalan sosial dalam tulisan sastra akan bermanfaat bagi pembaca sastra. Sebagai Pembaca sastra penulis dapat merasakan gejala sosial yang terjadi yang dituangkan dalam tulisan sastra. Karya sastra yang menuangkan persoalan sosial dalam karyanya dapat dijadikan sebagai sarana berkontemplasi dalam kehidupan manusia.

Bila kita membaca karya sastra yang melukiskan tentang gejala-gejala sosial masyarakat, pemikiran kita akan terseret kedalam alur berfikir yang dibentangkan dalam kebenaran sastra. Hal ini mengindikasikan bahwa karya sastra dapat merubah cara berfikir masyarakat ke arah yang lebih baik. Sepengetahuan penulis Karya sastra memiliki tiga jenis, yaitu drama, prosa, puisi. karya sastra ini selalu dinikmati oleh penikmatnya. Salah satunya jenis novel. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Berbagai novel diterbitkan oleh penerbit di antaranya novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli merupakan salah satu novel roman yang menjadi salah satu ikon sastra Indonesia dan menjadi salah satu bacaan wajib para Mahasiswa ketika mempelajari kesusastraan Indonesia. Novel ini adalah novel cetakan ke 11 September 2013. Novel ini terdiri dari 536 halaman. Novel ini memiliki tebal 20 cm dengan cetakan sampul coklat, bergaris-garis kuning di bagian samping kiri sampul terdapat seorang wanita memakai kerudung. Dibawah wanita tersebut bertuliskan nama novel yakni *Memang Jodoh* karya Marah Rusli (<http://blogspot.co.id>). Sampul novel ini menggambarkan sesuatu yang menarik perhatian penulis.

Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dipilih dalam penelitian ini karena menarik untuk diteliti. Tulisan Marah Rusli selalu mengandung nasihat yang sangat bermanfaat bagi para penikmat sastra. Dari membaca novel ini penulis mendapat hal-hal baru. Marah Rusli juga menulis dengan fakta. Hal lain yang penulis suka dari novel Marah Rusli adalah tulisan beliau penuh dengan kalimat-kalimat filosofi (<http://tastybomstrory.blogs.com>).

Marah Rusli, seorang sastrawan yang bernama lengkap *Marah Rusli bin Abu Bakar*. Ia dilahirkan di Padang pada tanggal 7 Agustus 1989. Ayahnya,

Sultan Abu Bakar, adalah seorang bangsawan dengan gelar sultan Pangeran. Ayahnya bekerja sebagai demang. Marah rusli menikahi gadis sunda kelahiran Buitenzrog (kini Bogor) pada tahun 1911. Mereka dikarunia tiga orang anak, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Dalam sejarah sastra Indonesia, Marah Rusli tercatat sebagai pengarang roman yang pertama dan diberi gelar oleh H.B. Jassin sebagai bapak Roman Modern Indonesia. Marah Rusli berpendidikan tinggi dan buku-buku bacaannya banyak yang berasal dari Barat yang menggambarkan kemajuan zaman. Ia kemudian melihat bahwa adat yang melingkupinya tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Hal itu melahirkan pemberontakan dalam hatinya yang dituangkan kedalam karya nya Siti Nurbaya (<http://assalam-polban.blogspot.co.id>). Selain masalah adat novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dapat penulis cermati sepintas juga mengedepankan tentang stratifikasi sosial ditengah masyarakat.

Fenomena tentang stratifikasi sosial sering terlihat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Terkadang keadaan yang disuarakan masyarakat tentang hukum bagi masyarakat kelas bawah dengan masyarakat kelas atas, terasa tidak adil. Tidak itu saja, acara pernikahan, sering penulis cermati, terdapatnya posisi duduk yang berbeda antara masyarakat kelas bawah dengan masyarakat kelas atas. Dan masih banyak lagi kondisi yang menggambarkan stratifikasi sosial yang tidak pantas. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk menganalisis stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial merupakan pembeda tinggi dan rendahnya kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompoknya. Jika dibandingkan dengan posisi sosial maupun kelompok lainnya tinggi dan rendahnya lapisan sosial itu disebabkan oleh

bermacam-macam perbedaan. “Stratifikasi sosial dapat dilihat dari sifat dan faktor ekonomi. Stratifikasi sosial berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi sistem pelapisan sosial tertutup, sistem pelapisan terbuka, sistem pelapisan sosial campuran. Stratifikasi berdasarkan faktor ekonomi, dibedakan menjadi stratifikasi sosial kelas atas, kelas menengah, kelas bawah. Stratifikasi sosial berdasarkan faktor sosial ialah pelapisan masyarakat secara sosial sistem pengelompokan masyarakatnya menurut status” (Indera, 20:2016). Pernyataan di atas menggambarkan bahwa pelapisan sosial adalah perbedaan antar warga dalam masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Stratifikasi sosial ini juga terdapat dalam kisah atau cerita hidup yang dikemas dalam Novel. Diantaranya novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Menganalisis stratifikasi sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, penulis lakukan karena menurut penulis masalah ini unik. Dewasa ini penulis menyaksikan masyarakat sering di kelompok-kelompokan pada tingkatan yang kurang jelas. Seringkali terlihat seseorang atau sekelompok orang ditempatkan pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda. Terkadang penempatan kelas sosial yang dikenal dengan stratifikasi sosial berada pada posisi yang tidak pantas.

Alasan penulis menganalisis stratifikasi sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yakni:

- (1) Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah novel yang unik. Mengapa dikatakan unik novel ini sudah ditulis 50 tahun yang lalu sejak Marah Rusli masih hidup. tetapi mengapa baru diterbitkan sekarang? karena ini adalah wasiat beliau. Bahwa buku novel ini baru boleh diterbitkan setelah orang-orang yang terlibat di dalamnya meninggal.

- (2) Menganalisis stratifikasi sosial berarti menganalisis gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat dimana membicarakan masalah sosial berarti membicarakan sesuatu yang tidak membosankan.
- (3) Sepengetahuan penulis belum ada penelitian kakak kelas di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang menganalisis stratifikasi sosial pada novel.

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan stratifikasi sosial, dan menjadikannya sebagai tugas akhir kuliah untuk memperoleh gelar serjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penelitian ini penulis beri judul, **Analisis Stratifikasi Sosial dalam Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, teridentifikasi bahwa stratifikasi sosial memiliki cakupan yang cukup luas. Menurut Indera dalam bukunya *Stratifikasi dan mobilitas sosial* (2016), Stratifikasi sosial adalah tingkatan-tingkatan yang ada dalam masyarakat. stratifikasi atau pelapisan sosial terbagi menjadi beberapa jenis, yakni:

- (1) Berdasarkan sifatnya, stratifikasi sosial terdiri dari tiga sifat yakni:
- a. Stratifikasi sosial tertutup
 - b. Stratifikasi sosial terbuka
 - c. Stratifikasi sosial campuran.
- (2) Berdasarkan faktor Ekonomi, Stratifikasi sosial terdiri dari tiga sifat yakni:
- a. Stratifikasi sosial kelas atas.

- b. Stratifikasi sosial kelas menengah.
 - c. Stratifikasi sosial kelas bawah.
- (3) Berdasarkan faktor sosial terdiri dari tiga sifat yakni:
- a. Stratifikasi kasta.
 - b. Stratifikasi Oligarkhi.
 - c. Statifikasi Demokratis.

1.3 Fokus dan pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini cukup luas. Oleh karena itu Penulis merasa perlu melakukan fokus penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada stratifikasi sosial berdasarkan faktor sosial yang mencakup:

- (1) Stratifikasi kasta
- (2) Stratifikasi oligarkhi
- (3) Stratifikasi demokratis

Ketiga stratifikasi sosial menurut Inder:2016 penulis jadikan landasan dalam meneliti stratifikasi sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Berdasarkan fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah faktor Stratifikasi sosial kasta dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?
- (2) Bagaimanakah faktor Stratifikasi sosial oligarkhi dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?
- (3) Bagaimanakah faktor Stratifikasi sosial demokratis dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mendeskripsikan faktor Stratifikasi Sosial kasta dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.
- (2) Mendeskripsikan faktor Stratifikasi Sosial oligarkhi dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.
- (3) Mendeskripsikan faktor Stratifikasi Sosial demokratis dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

1.4.1 Manfaat Penelitian

Aktivitas penelitian ini tidak hanya diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan, Akan tetapi penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak, dan bisa memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi peneliti ataupun pembaca dalam bidang kesusastraan khususnya pemahaman tentang Stratifikasi sosial pada karya sastra yang berbentuk novel. Serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.3 Manfaat Praktis

Secara paraktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- (1) Bagi pembaca sebagai sarana pendidikan sosial dalam memahami staratifikasi sosial dalam masyarakat, untuk mengetahui kondisi sosial di masyarakat.

- (2) Bagi peneulis sendiri, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan di bidang sastra.
- (3) Bagi peneliti berikutnya, peneliti ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam kegiatan penelitian selanjutnya.
- (4) Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan atau perbandingan bagi peneliti sastra yang akan melakukan penelitian dalam kajian yang sama atau kajian yang lebih luas.



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya yang dihasilkan pengarang dengan keindahan. Keindahan yang diciptakan pengarang dalam karya sastra dihasilkan dari kehidupan manusia. “Karya sastra memiliki unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, terharu, sedih dan menyegarkan fikiran pembaca. Keindahan dalam karya sastra tidak lepas dari bahasa yang digunakannya” (Rokhmansyah, 2014:2). Tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah akan nikmat untuk dibaca.

Karya sastra umumnya selalu menceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Selain itu karya sastra juga sebagai imajinasi yang menghibur bagi yang memiliki jiwa seni. walaupun karya sastra berupa imajinasi dari pengarangnya, namun dalam penciptaannya dilandasi dengan kesadaran dan tanggung jawab. Saat berimajinasi seseorang akan berfikir aktif dan mengevaluasi untuk menghasilkan karya yang baru. “Karya sastra adalah karya imajinatif, fleksibel, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang” (Susanto,32:2012). Imajinasi yang dibalut dengan kreativitas seni pengarang akan menjadi maha karya yang nikmat dibaca.

Karya sastra diciptakan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa adalah bahan baku kesusastraan. “Karya sastra lahir dari perasaan dan khayalan pengarang, karya sastra juga merupakan karya seni yang lahir dari perenungan seorang pengarang, yang dapat memberikan kepuasan batin yang sangat bermanfaat bagi kehidupan”. Melalui karya sastra seorang pengarang

menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya (Wellek, 2014:12). Karya sastra kaya akan fenomena kehidupan manusia.

Karya sastra yang diciptakan akan mencerminkan isi kepribadian pengarang tersebut. Selain itu, ada hal-hal yang terjadi di sekitar pengarang dan hal tersebut sering di lihat sehingga pengarang termotivasi untuk membuat sebuah tulisan. karya sastra merupakan luapan emosi yang spontan. “Ungkapan perasaan seorang pengarang dalam menulis karya sastra, sesuatu yang tertulis atau tercetak dapat di pandang sebagai karya imajinatif Oleh sebab itu mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra” (Luxembrug,2009:15). Kepiawaian seorang penagrang dalam merangkai khayalannya kedalam tulisan susastra yang objeknya tentang kehidupan manusia akan menjadi pembelajaran bagi pembaca.

Karya sastra merupakan sebagai karya imajinatif yang memiliki tulisan yang indah dan sopan. Karya sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi yang dalam bahasa sehari-hari jarang kita temukan. “Menghidangkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan, pertentangan-pertentangan itu beraneka ragam bentuknya. Ada pertentangan antara yang disadari dan tidak disadari “ (Wiyatmi,2009:16). Banyak hal mengesankan yang indah yang dapat kita lihat dalam karya sastra.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah di uraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang dihasilkan dari perasaan pribadi manusia, yang di ungkapkan secara spontan melalui bahasa sebagai medianya. Karya sastra yang di tuangkan dengan proses kreatif dan memiliki keindahan serta makna yang menimbulkan perasaan baru dan kagum

ketika membacanya. Membaca karya sastra akan memberikan berbagai manfaat. Berikut akan dijelaskan tentang manfaat karya sastra.

2.1.2 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh penikmatnya. Adanya manfaat di dalam karya sastra bertujuan agar pembaca dapat merasakan kepuasan saat menikmati karya sastra tersebut. Ada dua manfaat karya sastra (Kosasih, 2008: 4).

- (1) Manfaat Rekreatif (*Delactare*), dengan membaca karya sastra seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa berkreasi, mengembara, dan memperoleh suguhan kisah imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Dari sana seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang.
- (2) Manfaat Didaktif (*Decore*), dengan membaca karya sastra seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dari sana orang tersebut terbangkitkan kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya atau orang lain.

Karya sastra dapat memberikan ilmu pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pemikiran, cita-cita, dan kehidupan yang digambarkan di dalam karya sastra. Karya sastra memiliki nilai pendidikan dan nilai budaya yang dalam hal ini digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang bermanfaat bagi pembaca dan generasi yang akan datang. Karya sastra dapat dijadikan sebagai wadah untuk memberikan hiburan kepada masyarakat, baik berupa kesedihan, kegembiraan dan Karya kepuasan batin disertai dengan pengetahuan wawasan dan

kebenaran-kebenaran hidup. sastra dapat memberikan manfaat tentang permasalahan-permasalahan yang ada disekitar tempat tinggalnya. Selain memiliki manfaat karya sastra juga memiliki beberapa jenis.

2.1.3 Jenis Karya Sastra

Karya sastra merupakan buah pikiran seorang pengarang yang bersumber dari pengalaman hidupnya sendiri maupun orang lain,, serta dialog antara diri pengarang dengan lingkungan yang realitas serta dari berbagai dimensi kehidupan. Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis. Jenis karya sastra merupakan suatu hasil klasifikasi terhadap bentuk dan isi karya sastra yang terdapat dalam realita. “Berdasarkan bentuknya, karya sastra terbagi tiga jenis yaitu puisi, drama, dan prosa” (Kokasih, 2012:3).

(1) Puisi

Puisi sebagai karya yang indah. Dalam puisi hanya ada seseorang yang berperan sebagai penyair. Keindahan puisi disebabkan oleh pemilihan diksi, majas, rima, dan iramanya. Karena adanya pilihan kata dan penataan kata yang tepat maka puisi akan selalu menghasilkan rangkaian kalimat yang indah. Maka tidak jarang puisi dapat membuat seseorang membacanya akan tersentuh perasaannya. “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna” (Kokasih, 2012:97).

Puisi salah satu jenis karya sastra yang sering diperlombakan karena dapat menguras emosional para pembacanya. Puisi dibaca dengan indah dan penuh ekpresi yang menggambarkan isi puisi. Selain dibaca dengan penuh penghayatan, puisi juga diperdengarkan agar lebih hidup dan dapat dinikmati

oleh pembaca. “Puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya” (Siswantoro, 2010:23).

(2) Drama

Karya sastra yang berupa cerita yang ditampilkan seperti dikehidupan sehari-hari contohnya drama. Pada umumnya, drama menampilkan sesuatu hal yang bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. “Drama merupakan bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog” (Kosasih,2012:132). Drama sebagai karya sastra yang banyak digemari masyarakat luas. Drama bisa bekisah panjang atau pendek cerita sesuai dari keinginan seorang sutradara. Drama sebagai karya sastra bersifat sementara sebab cerita dalam drama tidak di baca tetapi dipentaskan. Naskah drama ditulis sebagai pedoman bagi pemeran dalam memerankan tokoh.“Drama berarti perbuatan, tindakan, atau action” (Rokhmansyah, 2014: 41).

(3) Prosa

Prosa merupakan jenis karya sastra yang memiliki bentuk panjang. Melalui cerita tersebut penikmat sastra dapat secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan. “ Prosa yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercerita)” (Kosasih, 2012:3).

Prosa merupakan karya sastra dalam bentuk cerita atau narasi. Karenanya, prosa disebut juga dengan teks naratif. “ Teks-teks naratif ialah semua teks-teks yang tidak bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah sebuah

deretan peristiwa. Bersamaan dengan kisah dan deretan peristiwa itu hadir cerita” (Wiyatmi, 2009:28).

Berdasarkan beberapa bentuk karya sastra di atas yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki beberapa jenis. Karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarang yang lahir dari masyarakat. Penulis yang kreatif dalam menciptakan sebuah karya yang mengandung nilai-nilai keindahan dan kehidupan. Salah satunya ragam karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai kehidupan adalah novel.

2.2 Pengertian Novel

Karya fiksi prosa yang tertulis dengan memiliki keunikan tersendiri yang biasanya dalam bentuk cerita yaitu novel. Novel salah satu karya yang terlahir dari proses imajinatif dan kreatif. Dibandingkan dengan karya tulis yang lainnya novel mengisahkan sisi keunikan dari keindahan isi dan ungkapannya dalam memberi pelajaran kepada pembacanya. Jadi, saat kita membaca novel, maka secara langsung kita akan belajar dari cerita yang ada di dalam novel tersebut.

Cerita dalam novel biasanya mengisahkan kehidupan manusia secara utuh, kemudian menceritakan nasib seseorang dari awal sampai akhir melalui tokoh-tokoh utama, dan tokoh-tokoh tambahan. Masalah kehidupan yang dikisahkan dalam novel merupakan masalah yang fenomenal dan paling sering terjadi di lingkungan masyarakat. Tentu saja dalam bercerita seseorang pengarang memerlukan tokoh sebagai pelakunya. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh” (Kosasih, 2012:60). Dalam novel hidup dan kehidupan justru bisa menjadi inspirasi dan semangat untuk orang lain.

Novel sebagai cerita yang menggambarkan kehidupan manusia yang tersusun secara sistematis dan menimbulkan pacuan emosi seiring jalan cerita tersebut. Novel sebagai jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar, rekaan yang menggelar kehidupan manusia, berdasarkan sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup yang diolah dengan teknik kisah dan rekaan. Jadi, cerita dalam sebuah novel tidak jarang membuat para pembaca penasaran untuk tertarik ikut menyaksikan penghujung akhir cerita yang dibuat pengarang. Novel memiliki beberapa unsur pendukung sehingga membuat lebih indah dan enak untuk dibaca. Unsur yang akan membangun novel tersebut adalah tokoh, alur dan latar yang berfungsi untuk menggambarkan kehidupan dalam novel. “Unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan, latar dan sudut pandang” (Nurgiyantoro, 2009:23). Banyak novel yang selalu mengulas mengenai kehidupan manusia yang biasa kita dengar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa novel merupakan hasil karya sastra pengarang melukiskan peristiwa kehidupan tokoh, baik senang, maupun sedih yang dikemas dengan bahasa dan laur cerita. Novel sebagai jenis prosa yang bersifat imajinatif dan mengandung unsur alur, tokoh, dan latar.

2.2.1 Unsur Pembangun Novel

Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik yang merupakan unsur dari dalam diri karya sastra (Novel) dan unsur ekstrinsik yang merupakan unsur pembangun dari luar karya sastra. Kedua unsur tersebut saling berhubungan, berikut penjelasan kedua unsur tersebut.

2.2.1.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang terdapat di dalam novel. “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra” (Nurgiyantoro, 2009:23). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan unsur intrinsik sebagai berikut:

(1) Tema

Tema merupakan ide pokok cerita di dalam novel. “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita” (Soebachman, 2014:134). Tema menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa dan konflik dalam situasi tertentu di dalam karya sastra.

(2) Alur (*Plot*)

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki sebab akibat sehingga memiliki satu kesatuan yang utuh. “Alur atau *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain” (Wahyuningtyas, 2011:15). Peristiwa merupakan unsur utama alur dalam cerita, keterampilan pengarang yang menjalin peristiwa menjadi cerita yang menarik dapat menentukan kualitas cerita yang ditampilkan pengarang.

(3) Latar (*Setting*)

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. “Latar atau setting meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita.

Latar dalam cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita” (Kosasih, 2012:67). Latar cerita dibangun secara keterangan, petunjuk yang berkaitan dengan waktu tempat dan suasana terjadinya peristiwa di dalam sastra.

(4) Amanat

Amanat merupakan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. “Amanat adalah ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu” (Kosasih, 2012:71). Amanat merupakan pesan yang dapat memberikan manfaat kepada pembacanya.

(5) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam sebuah novel merupakan strategi atau teknik yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. “Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membaawakan cerita” (Kosasih, 2012 : 69). Pengarang dalam memaparkan ceritanya dapat memilih sudut pandang tertentu dan sudut mana cerita dikisahkan.

(6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara yang khas untuk mengungkapkan seseorang dalam cerita. “Gaya bahasa merupakan sesuatu pembentuk gaya” (Priyanti, 2012: 114). Gaya bahasa merupakan kebahasaan yang berupa kata dan kalimat yang digunakan di dalam suatu cerita.

(7) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam novel. “Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata” (Wiyatmi, 2009: 30). Tokoh dalam cerita memiliki bermacam-macam sifat dan wataknya seperti yang ditafsirkan oleh pengarang, hal ini lebih merujuk pada kualitas pribadi seseorang.

2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang ada di luar karya sastra namun tanpa adanya unsur ini sebuah karya sastra tersebut tidak ada apa-apanya. Unsur ekstrinsik meski diluar tapi berpengaruh besar terhadap pembangunan karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada di luar namun peranannya sangat penting untuk keindahan sebuah karya sastra tersebut dalam unsur ekstrinsik banyak menjelaskan mengenai aspek unsur kebudayaan, filsafat, agama, moral. Adapun penjelasan mengenai unsur ekstrinsik adalah sebagai berikut:

(1) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa menjadi nilai moral yang baik dan nilai moral yang buruk. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang. “ Nilai moral adalah sistem nilai tentang motivasi, prilaku dan perbuatan terentu dinilai baik dan buruk” (Elmubarok, 2008: 27).

(2) Nilai Budaya

Kebudayaan yang dimaksudkan bahwa novel yang dibuat pada zaman kolonial dengan novel pada zaman kemerdekaan tentunya memiliki budaya yang berbeda. Karya sastra disesuaikan dengan pemikiran pengarang serta budaya apa yang ingin dilihat oleh pengarang. “Nilai-nilai budaya berkaitan dengan berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia” (Kosasih, 2012: 46). Kebudayaan merupakan salah satu ciri khas dari sebuah daerah.

(3) Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran unsur religi yang diangkat dalam karya sastra. “Agama adalah seperangkat sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya” (Yadi Mulyadi dkk, 2012:49). Nilai agama memberikan penikmat sastra untuk merasakan nilai agama dalam karya sastra pada kepercayaan yang disertai kebaktian dan kewajiban-kewajiban untuk menghubungkan manusia dengan tuhan untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.

(4) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan antara sesama manusia. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasayarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya. “Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia atau kemasayarakatan” (Kosasih, 2012: 3). Pengertian sosial ini menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

dengan adanya karya sastra yang menyangkut nilai-nilai sosial yang tinggi maka akan membuat penikmat sastra lebih jauh lagi mengetahui nilai sosial tersebut. Untuk dijadikan nasehat yang baik untuk kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial merupakan pokok kajian ilmu sosial.

2.3 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berasal dari istilah *social stratification* berasal dari stratum (jamaknya : strata) yang berarti lapisan; stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam lapisan-lapisan secara bertingkat (hierarkis) (<http://stratifikasi-sosial.blogspot.com>). Penggolongan tersebut terjadi akibat adanya kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai itu berupa kekayaan, jabatan, atau hal-hal lainnya yang dianggap memiliki nilai yang tinggi. Stratifikasi sosial merupakan salah satu bentuk situasi sosial yang ada di masyarakat. Situasi sosial ini sering tergambar dalam karya sastra, salah satunya tergambar dalam novel.

Sastra merupakan wajah kehidupan sosial. “Dunia sosial selalu melatarbelakangi lahirnya karya sastra. Bayangan kehidupan sosial masa lalu sering di internalisasikan ke dalam hidup yang sedang dijalani” (Endaswara, 2013: 150). Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan pengarang untuk menampilkan gambaran kehidupan yang terjadi dimasa lalu. Anggapan bahwa novel merupakan gambaran cerminan kehidupan selalu berkembang karena novel merupakan lukisan kehidupan masyarakat secara nyata. Kehidupan sosial masyarakat yang ada dalam dunia nyata sering ditampilkan oleh pengarang dalam bentuk novel.

Selain itu, Endaswara (2013: 156) membagi fakta hidup manusia menjadi dua yaitu, (1) fakta kehidupan individu, yang memuat rasa, cipta, dan karsa. (2) fakta hidup sosial. Analisis sosiologi novel bergerak dari fakta kemanusiaan individu menuju fakta kemanusiaan sosial. fakta hidup individu berhubungan dengan kehidupan individu itu sendiri dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Fakta hidup sosial dalam masyarakat salah satunya yaitu mengenai stratifikasi sosial. Hal tersebut membuat masyarakat digolongkan ke dalam lapisan-lapisan tertentu berdasarkan hal yang telah disepakati oleh masyarakat itu sendiri.

2.3.1 Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan hal yang terpenting dalam suatu penelitian yang akan diteliti. “Stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan- lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan”. Stratifikasi sosial ini sering terlihat dalam masyarakat dengan adanya stratifikasi sosial ini dapat menjadikan nasehat yang baik untuk kehidupan bermasyarakat (<http://blogspot.stratifikasi-sosial.co.id>).

Stratifikasi sosial yang menempatkan seseorang sesuai dengan kualitas yang dimiliki dan menempatkan mereka pada kelas sosial yang sesuai. Mengemukakan ada tiga dasar yang berbeda dan stratifikasi sosial, yaitu dasar ekonomi yang melahirkan kelas-kelas sosial, dasar kultural yang membentuk status-status sosial, dan dasar politik yang membuahkan kelompok-kelompok kekuasaan. Stratifikasi sosial atas dasar ekonomi adalah stratifikasi sosial yang diukur dari perbedaan tingkat kepemilikan atau penguasaan atas sumber-sumber produktif. Stratifikasi sosial atas dasar budaya adalah stratifikasi sosial yang didasarkan pada ikatan subjektif para anggota dalam status sosial tertentu,

kesamaan dalam gaya hidup mereka, kesamaan dalam kebiasaan, dan juga keturunan. Stratifikasi sosial atas dasar politik berarti stratifikasi sosial yang dibangun atas dasar kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, memaksakan kehendak kepada orang lain meskipun terdapat perlawanan dari orang lain itu.

Dalam teori sosiologi, unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat adalah kedudukan (Status) dan peran. “Kedudukan dan peran merupakan unsur-unsur baku yang terdapat dalam stratifikasi sosial. kedua unsur tersebut memiliki peran penting dalam sistem sosial yang ada di dalam masyarakat”(Soekanto, 2006: 265). Sistem sosial dalam hal ini mengenai timbal balik baik berupa individu dengan masyarakat, individu dengan individu, serta pada tingkah laku individu di dalam masyarakat.

Sistem stratifikasi sosial yang menempatkan seseorang sesuai dengan kualitas yang dimiliki dan menempatkan mereka pada kelas sosial yang sesuai. “Stratifikasi sosial adalah hasil kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun sehingga setiap saat mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang secara vertikal dalam masyarakat” (<http://blogspot:stratifikasi-sosial.com>). Stratifikasi sosial setiap saat memiliki tingkat yang berbeda-beda dalam suatu keadaan atau kebiasaan. Secara umum stratifikasi memiliki ikatan dalam sifatnya.

2.3.2 Sifat Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan pembeda tinggi dan rendahnya kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompoknya. Jika dibandingkan dengan posisi sosial maupun kelompok lainnya tinggi dan rendahnya lapisan sosial itu disebabkan oleh bermacam-macam perbedaan. “Stratifikasi sosial dapat di lihat dari sifat dan

faktor ekonomi. Stratifikasi sosial berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi sistem pelapisan sosial tertutup, sistem pelapisan terbuka, sistem pelapisan sosial campuran” (Indera,2016:20). Stratifikasi sosial banyak ditemukan dalam lingkungan masyarakat terutama terlihatnya tinggi rendahnya stratifikasi sosial seseorang.

Stratifikasi berdasarkan faktor ekonomi, dibedakan menjadi stratifikasi sosial kelas atas, kelas menengah, kelas bawah. Stratifikasi sosial berdasarkan faktor sosial ialah pelapisan masyarakat secara sosial sistem pengelompokan masyarakat nya menurut status”(Indera, 2016:20). Stratifikasi sosial berdasarkan sifatnya dibedakan atas:

Stratifikasi sosial terbuka, adalah setiap anggota mempunyai kesempatan untuk naik ke pelapisan sosial yang lebih tinggi, karena kemampuan dan kecakapannya sendiri atau turun ke pelapisan sosial yang lebih rendah. Bagi mereka yang tidak cakap dan tidak beruntung. Stratifikasi sosial tertutup, sistem pelapisan yang jalan masuk menjadi anggota atau warga suatu pelapisan tertentu hanyalah melalui kelahiran. Stratifikasi campuran adalah stratifikasi gabungan antara stratifikasi terbuka dan tertutup.(1) Stratifikasi sosial berdasarkan faktor Ekonomi yakni: a) Stratifikasi sosial kelas atas, merupakan kelompok orang kaya yang diliputi dengan kemewahan, b) Stratifikasi sosial kelas Menengah, merupakan kelompok orang yang berkecukupan, yakni mereka yang berkecukupan dalam hal sandang, pangan, dan papan.Stratifikasi sosial kelas Bawah, merupakan kelompok orang miskin yang sering mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. (2) Stratifikasi sosial berdasarkan Faktor Sosial yakni: a) Tipe Kasta, merupakan sistem stratifikasi kekuasaan dengan garis besar pemisah yang tegas dan kaku. Garis pemisah antara masing-masing pelapisan hampir tidak mungkin ditembus, biasa dijumpai pada masyarakat berkasta atau bersifat tertutup. b) Tipe Oligarkhi, merupakan garis pemisah yang tegas diantara strata tapi perbedaan antara status yang satu dengan yang lain tidak begitu mencolok. Pelapisan dapat ditembus karena bersifat terbuka.Biasanya kedudukan dipengaruhi oleh faktor kelahiran. c) Tipe Demokratis, merupakan pemisah antara lapisan yang sifatnya bergerak.Faktor kelahiran tidak menemukan kedudukan seseorang (Peter Blau dalam Ira, 2016:19).

Jabaran Menurut Indera Ratna Ira di atas akan penulis jadikan landasan dalam penelitian ini. Ke 3 Faktos sosial stratifikasi sosial tersebut yakni

stratifikasi sosial tipe kasta, stratifikasi sosial Oligarkhi, stratifikasi sosial Demokratis. Penulis jadikan sebagai teori untuk menganalisis stratifikasi sosial dalam Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Penelitian ini akan penulis analisis dengan pendekatan struktural.

2.3.3 Pengertian Sosiologi Sastra

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi.

Hubungan antara sosiologi dan sastra seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya.

Pendekatan sosiologi itu pada hakikatnya merupakan pendekatan genetik. Pertimbangan karya sastra dari segi pandangan asal-usulnya, baik yang bersifat sosial maupun individual atau kedua-duanya (Damono, 2014:8).

2.4 Pendekatan Struktural

Struktural merupakan sebuah unsur yang dibangun secara rapi dan beraturan dan memiliki urutan yang pas dalam penelitian karya sastra. “Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang di bangun secara keherensi oleh berbagai unsur Pembangun- nya” (Nurgiyantoro, 2013:57). Strukturalisme karya sastra dapat diartikan sebagai susunan penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Pendekatan struktural dibangun melalui strukturnya. Struktur merupakan sebuah rangkaian yang belum tentu bagaimana wujud dan bentuk karena struktur yang masih bersifat abstrak Struktur adalah suatu konstruksi yang abstrak yang tidak berdiri sendiri sebagai suatu sistem tanpa struktur atau unsur pendukung yang lain” (Susanto, 2012:90). Struktur yang masih bersifat konstruksi tersebut dapat terlihat ketika dirinya telah menjadi satu kesatuan dengan unsur pendukung lainnya.

Strukturalisme memiliki penekanan dalam analisisnya. Pendekatan yang mengulas unsur intrinsik. Pendekatan memandang karya sastra sebagai teks mandiri “Pendekatan strukturalisme adalah penelitian yang dilakukan secara objektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra” (Endaswara, 2013: 51). Unsur tidak jauh beda dari sebuah artefak (beda seni) yang bermakna.

Struktur memiliki sifat atau ciri tersendiri dalam unsur pembangunnya. “Ciri dari struktur adalah beberapa sifat yakni totalitas, transformasi, otoregulasi atau *self-regulationsifat*. Struktur sebagai totalitas dapat di artikan bahwa struktur tidak dapat berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh” (Susanto,2012:90). Dalam struktur memiliki ciri tersendiri dan ada pembagiannya sendiri yaitu dari yang bagian besar ke bagian yang terkecil. Di urutkan sesuai dengan kebutuhan.

Tujuan pendekatan struktural digunakan untuk meneliti. Peneliti mengambil pendekatan struktural dalam meneliti karya sastra yang berbentuk novel “Pendekatan struktural memandang dan memahami karya dari segi struktur karya sastra itu sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca” (Wiyatmi, 2009:89). Pendekatan struktural memiliki gayanya sendiri dalam menganalisis sebuah kasus dan pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai suatu yang otonom.

Pendekatan struktural yang mendalam dapat memaparkan fakta secara gamblang dan luas “Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin berkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh” (Wiyatmi, 2009:89). Pendekatan struktural menjelaskan secara detail dan mendalam untuk mendapatkan data yang benar dan dapat dipercaya.

Pendekatan struktural merupakan metode yang di gunakan untuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pedoman pada analisis strukturalisme. Analisis struktural tidak saja mampu mengungkapkan makna-makna yang ada

dalam mitos atau simbol-simbol yang ada di masyarakat, akan tetapi juga dapat mengungkapkan logika-logika yang ada dibalik makna tersebut. Adapun langkah kerja dalam penelitian yang menggunakan pendekatan ini Menurut (Levi-Strauss dalam Rafiek, 2012:70) yaitu:

- (1) Langkah pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
- (2) Langkah kedua, apa bila cerita-cerita itu terlalu panjang, maka cerita itu dapat dibagi menjadi beberapa episode. Apabila cerita dibagi menjadi beberapa episode, maka perlu pembacaan ulang terhadap cerita-cerita itu yang lebih seksama lagi untuk memperoleh pengetahuan yang jelas, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis ini.
- (3) Langkah ketiga, setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *cerytheme*) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
- (4) Langkah keempat, memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan antar elemen dalam suatu cerita.
- (5) Langkah kelima, ceritame-ceritame disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sigmatik dan pradigmatik. Makna dan elemen-elemen lain.
- (6) Langkah keenam, mencoba menarik hubungan rekasi antar elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksudkan untuk

mengontrak sebuah makna cerita secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.

- (7) Langkah ketujuh, adalah langkah menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal diatas dengan kesimpulan-kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencobanya menarik sebuah makna umum yang menetapkan makna internal itu sebagai bagian dari makna-makna integral.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat penulis simpulkan pendekatan struktural adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang membangun suatu karya dan mencari keterkaitan antara unsur-unsur tersebut. Langkah-langkah pendekatan struktural yang dijabarkan oleh (Levi Strauss dalam Refiek, 2012:76). Penulis jadikan sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian ini.

2.5 Penelitian Relevan

Hasil Penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

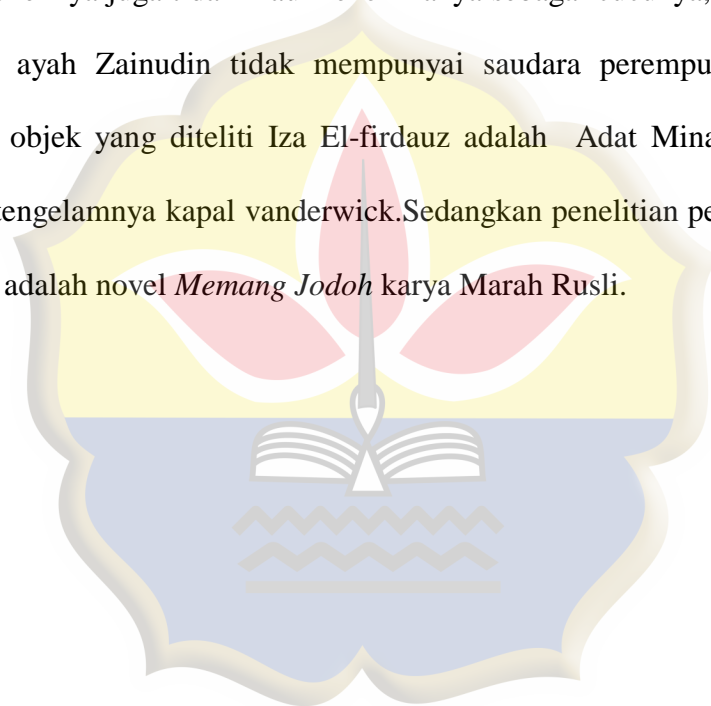
- (1) Khoirudin Feri Marendra Mahasiswa pendidikan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE). Universitas yogyakarta pada tahun 2010 berjudul “Status Haji dalam Stratifikasi sosial dalam masyarakat Desa Jatingarang Weru Sukoharjo Jawa Tengah”. Penelitian tersebut membahas tentang hubungan status haji dengan stratifikasi sosial. Adapun persamaan dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang stratifikasi sosial. dalam penelitian feri status haji sangat berpengaruh terhadap kedudukan sosial di dalam suatu masyarakat. Fokus penelitian feri tentang status haji yang di pandang sangat terhormat oleh

masyarakat di desa jatigarang. Perbedaan penelitian Feri dengan penelitian penulis yaitu penelitian feri terfokus pada status haji pada masyarakat desa jatigarang di pandang sebagai kelas sosial yang tinggi. Sedangkan penelitian penulis terfokus dalam pergeseran stratifikasi sosial yang berdasarkan faktor sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

(2) Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ngarto Februana yang berjudul “ Analisis *stratifikasi kelas sosial* dalam novel Bukan Pasar Malam karya Anantaha Toeri (Tinjauan Sosiologi Sastra)” Tahun 2004. Disini memaparkan fakta sejarah mengenai cerminan masyarakat didalam novel tersebut. Disini juga diungkap tentang sosiologi masyarakat yaitu tentang pertentangan politik antara tokoh yang secara tidak langsung menjadi konflik sosial. novel Bukan Pasar Malam tidak merujuk pada secara langsung pada latar tempat dan nama-nama tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut namun lebih kepada kesejajaran konflik sosial yang ada di dalam novel tersebut. Perbedaan penelitian Ngarto Februana dengan penelitian penulis yaitu penelitian Ngarto Februana yaitu tentang pertentang politik dan konflik sosial. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada faktor sosial penyebab terjadinya stratifikasi sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

(3) Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan penulis yaitu penelitian yang dilakukan, Iza El-Fierdauz “Adat Minangkabau dalam novel Tenggelamnya kapal Van Der Wijck Menggunakan Kajian Teori Sosiologi Sastra” Tahun 2013. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya berkisar tentang adat minangkabau yang menjadi pembatas antara keturunan asli minangkabau dan juga masyarakat pendatang. Kekuatan adat minangkabau membuat catatan

tersendiri bagi pendatang baru yang masyarakatnya berinduk pada bangsa ibu. Seorang laki-laki yang tidak mempunyai saudara perempuan atau pun pendatang baru yang hanya memiliki darah minangkabau dari ayahnya tidak mempunyai saudara perempuan, maka tidaklah akan untung nasibnya hidup di minangkabau. Seperti yang terjadi pada tokoh Zainudin, ia dirundung kemalangan semenjak datang ke minangkabau yang dianggap sebagai negeri nenek moyang nya. Bakonya tidak menganggap sebagai anak pisangnya, dan juga neneknya juga tidak mau menerimanya sebagai cucunya, hal ini tidak lain karena ayah Zainudin tidak mempunyai saudara perempuan. Perbedaanya adalah objek yang diteliti Iza El-firdauz adalah Adat Minang kabau dalam novel tengelannya kapal vanderwick. Sedangkan penelitian penulis objek yang diteliti adalah novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan cara yang diperlukan oleh seseorang peneliti agar dapat mendukung dan menentukan keberhasilan sebuah penelitian. jenis juga merupakan cara memahami untuk menjadikan sasaran penelitian yang digunakan oleh peneliti. “Sebagai cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti” (Siswantoro, 2010:56) . Oleh karena itu, jenis penelitian merupakan strategi atau cara-cara memahami sesuatu dan langkah-langkah sistematis dalam memecahkan masalah.

Jenis penelitian sangat berperan penting dalam suatu penelitian. jenis juga merupakan strategi yang baik untuk mengetahui masalah yang akan diselesaikan. Dengan menggunakan jenis, peneliti tahu bagaimana arah dan tujuan suatu penelitian “Jenis berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami” (Ratna, 2009:34). Oleh sebab itu jenis merupakan peranan penting dalam membantu menyelesaikan masalah yang dilandasi dengan sebuah keilmiah. Menyelesaikan masalah harus teratur dan sistematis agar mendapatkan hasil yang baik.

Jenis penelitian merupakan cara yang bersifat ilmiah. Cara ini untuk mendapatkan suatu hasil dan tujuan tertentu. “Jenis penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2009:2). Jenis digunakan untuk melihat bagaimana suatu objek itu dapat di pahami secara luas agar penelitian bisa terlaksana. Penelitian juga harus memiliki

data yang lengkap dan data yang ada dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

Jenis Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan. “ Penelitian adalah mendapatkan stimulasi menjadi problem atas kebenaran teori yang ada, atau ide untuk mendapatkan pengetahuan tertentu, atau ada problem yang harus di pecahkan, maka stimulasi tersebut dinalar secaralogis, yakni dicari dasar teoritis atau fakta-fakta empiris yang relevan” (Santoso, 2007:5). Peneilitian yang baik yaitu penelitian yang menggunakan teori yang benar dan dapat di pertanggung jawabkan kebenaran dari sebuah penelitian tersebut.

Jadi jenis peneltian merupakan cara yang digunakan seorang peneliti dalam sebuah penelitian ilmiah dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data dalam sebuah penelitian karya sastra. “Jenis penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objeknya” (Endaswara, 2013:8). Tanpa jenis, penelitian sastra hanya sekedar, seperti membaca sebuah karya untuk menikmati waktu luang dalam kehidupan.

Jenis penelitian memiliki beberapa jenis. Penelitian yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek untuk mendapatkan tujuan pemahaman.

Deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan objek penelitian. Metode ini digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dan tertuju hanya pada objek. “Jenis penelitian adalah peneltian yang berusaha menggambarkan dan

menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”. (Sukardi, 2011:157). Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan kontrol dan manipulasi variabel. Jadi, data yang akan disajikan sesuai dengan kenyataannya.

Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tertuju pada penelitian mengenai kemanusiaan. Penelitian ini terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat sebagai makhluk sosial. “Penelitian kualitatif adalah sebuah proses *ingkuiri* yang menyelidiki masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda”(Endaswara,2013:19). Penelitian ini membangun sebuah gambaran yang kompleks *holistic*, menganalisis kata-kata, dalam prosesnya studi berlangsung dalam latar situasi alamiah wajar (*natural setting*).

Penelitian kualitatif di tekankan pada penelitian analisis struktur dalam sebuah karya sastra tidak menekankan untuk analisis sebuah angka “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka tetapi mengutamakan ke dalam penghayatannya terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris” (Semi, 2014:23). “Penelitian yang memecahkan masalah dengan menggunakan data empiris. Baik pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif desainnya sama, yang membedakan adalah kemauan dan kepentingan penelitian itu sendiri” (Mansyuri,2008:13). Maka, dengan menggunakan objek penelitian pada suatu konteks tertentu yang ada dalam objek penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, memecahkan masalah dalam sebuah penelitian dengan menggambarkan atau melukiskan dan menginterpretasi objek yang berupa gejala atau kejadian sosial pada kehidupan

manusia sesuai dengan aslinya. Menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dapat mendeskripsikan data-data dari objek penelitian yang berhubungan dengan Stratifikasi sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di kota Jambi salah satunya di perpustakaan Universitas Batanghari. Lokasi ini dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Waktu penelitian ini dilakukan terhitung mulai tanggal 15 November 2016 sampai tanggal 15 Mei 2017.



1.3 Data dan Sumber Data

Penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk menjelaskan data dan sumber data yang akan diteliti tersebut diperoleh. Data dan sumber data akan memperkuat hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Data dan sumber data juga harus berdasarkan dengan kenyataan atau keasliannya data di pertanggung jawabkan. Berikut ini data dan sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

3.3.1 Data

Penelitian disiplin apapun tidak bisa melepaskan diri dari data. Data merupakan sesuatu yang penting karena tanpa ada data penelitian itu tidak bisa diakui secara ilmiah. Penelitian sastra juga memerlukan data tetapi berbentuk kata, frasa, atau kalimat. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswantoro, 2010:70). Data penelitian di bagi lagi menjadi dua bagian. Menurut siswantoro data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

(1) Data Primer

Data primer merupakan data utama suatu penelitian data ini diambil langsung dari sumbernya “Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Siswantoro, 2010:70). Data primer merupakan seluruh data yang diutamakan atau yang diwajibkan. Peranan datanya menjadi bahan pokok yang akan diteliti. Penelitian itu harus berhubungan langsung dengan sumbernya maka dikatakan primer. Data primer dalam penelitian ini adalah semua data-data yang berbentuk kutipan-kutipan yang berhubungan dengan stratifikasi sosial yang ditinjau dari faktor

sosial yang mencakup, tipe kasta, tipe oligarkhi, demokratis yang terdapat pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

(2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bisa diperoleh secara tidak langsung. Data ini juga bisa disebut sebagai data pendukung untuk sebuah penelitian “Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau barometer yang menjadi rujukan” (Siswantoro, 2010:71). Data sekunder mendukung tajam atau tidaknya sebuah penelitian. Data sekunder berupa buku-buku sastra, metode penelitian sastra, internet, dan buku-buku literatur yang berkaitan dengan sifat stratifikasi sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan hal yang berhubungan langsung dengan apa yang ingin diteliti “Sumber data merupakan subjek yang akan diteliti oleh peneliti sumber ini terkait dengan subjek dari mana di peroleh” (Siswantoro, 2010:72). Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. cetakan ke 11 September 2013. Dicitak dengan kertas biasa yang berisi 536 halaman. Sampul dari buku ini memiliki warna coklat, bergaris-garis kuning di bagian samping kiri sampul terdapat seorang wanita memakai kerudung. bawah wanita tersebut bertuliskan nama novel yakni *Memang Jodoh* (<http://blogspot.co.id>).

Selain novel, sumber data lainnya berupa buku-buku literatur dari berbagai sumber, seperti toko buku, perpustakaan FKIP Universitas Batanghari, perpustakaan Universitas Batanghari, Perpustakaan wilayah, Perpustakaan kota, Media internet, dan semua yang berhubungan dengan stratifikasi sosial yang diperoleh dari pustaka, buku-buku sosial, dan media internet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi dan studi literatur dalam penelitian ini difokuskan pada sifat stratifikasi sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

Pengumpulan data dengan studi dokumentasi. Dalam pengumpulan data penelitian melampirkan identifikasi data dalam bentuk tabel format klasifikasi stratifikasi sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Lampiran kegiatan berbentuk tabel format klasifikasi ini bertujuan agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan sesuai dengan tujuannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Peneliti membaca secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti, terus menerus, dan berkesinambungan keseluruhan teks novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.
- (2) Peneliti menandai bagian kata-kata, kalimat, dan penggalan dialog.
- (3) Peneliti mencatat bagian kata-kata, kalimat, dan penggalan dialog yang menggambarkan sifat stratifikasi sosial yang terkandung dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

- (3) Peneliti mengklasifikasikan data yang telah terkumpul sesuai dengan sifat faktor sosial stratifikasi sosial yang di teliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah berikutnya yang akan di lakukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan langkah ini agar data yang didapat sesuai dan tepat sasaran “Teknik analisis data dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara *funksional* dan *relasional*” (Siswanto, 2010:81). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi literatur yang difokuskan untuk menganalisis sifat stratifikasi sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Data yang diperoleh kan dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan aspek data diletakan kedalam tabel tabulasi data.
- (2) Menganalisis data sesuai dengan teori yang dipergunakan.

Tabel 1 Tabulasi data stratifikasi sosial dalam Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

No	Sifat Stratifikasi Sosial	Kutipan yang diteliti	Halaman/ Keterangan
1	Stratifikasi sosial Tipe Kasta		
2	Stratifikasi sosial Oligarkhi		
3	Stratifikasi sosial Demokratis		

(Indera,2016:20)

- (3) Menganalisis data berdasarkan sifat Stratifikasi sosial yang diperoleh dari kata, kalimat, penggalan dialog yang berkaitan dengan Faktor Sosial stratifikasi sosial yang ada di dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.
- (4) Mendeskripsikan data berdasarkan konsep Faktor sosial Stratifikasi sosial.
- (5) Merumuskan Kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian menganalisis faktor sosial dari tiga sifat yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Dari hasil penelitian menemukan beberapa aspek kutipan mengenai faktor sosial yang berdasarkan dari sifatnya tersebut terdapat 34 kutipan. Rincian tentang Stratifikasi sosial berdasarkan sifatnya dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

4.1.1 Kutipan-kutipan tentang Stratifikasi Sosial berdasarkan faktor sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli

Kutipan yang berkaitan dengan faktor sosial yang terdiri dari tiga sifat stratifikasi kasta dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ada 6 kutipan.

Kutipan-kutipan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) “Aku sadar bahwa aku seorang laki-laki padang, karena lahir di padang dan ayahku orang padang sejati. **Dan aku juga tahu bahwa aku seorang bangsawan, seorang Marah, karena aku anak seorang sutan. Jika demikian, mengapa kau tak mau menurut peraturan negerimu padang ini, adat istiadat bangsamu, bangsawan padang, pusaka nenek moyangmu, yang telah dilakukan sejak dahulu kala?**” (MJ:55).
- (2) “Jika kau seorang laki-laki biasa, sudahlah!. Tak mengapa bila kau hendak menafkahi istri dan menbiayai anakmu. **Tetapi seorang laki-laki bangsawan, seorang sutan atau seorang marah, tak layak berbuat demikian. Apabila bangsamu dan negerimu menghormati kebangsawananmu dan memuliakan keturunanmu yang tinggi, mengapa kau sendiri tak mau mengindahkannya, bahkan menentangnya?** Sebab, aku telah mempunyai pengertian yang lain daripada yang telah dilazimkan di padang ini, tentang anak dan istri, kata hamli” (MJ:55).

- (3) “Pengertian yang lain tentang anak dan istri kata anjani. **Herannya makin bertambah-tambah. Pengertian yang demikian? Seperti telah kukatakan, istri harus dinafkahi oleh suaminya dan anak patut dipelihara oleh ayahnya.** Jadi, kau mau mengubah adat istiadat padang ini? Jika dapat, demikianlah cita-citaku. Masya Allah! Tetapi, mengapa kau bercita-cita hendak menukar adat istiadat negerimu, pusaka lama nenek moyangmu. “sebab, banyak di antaranya yang telah usang dan tak sesuai lagidengan suasana dan pendapat orang sekarang. Jika masih diteruskan juga aturan yang salah itu, niscaya ia akan mengacaukan keadaan dan menghambat kemajuan” (MJ:55).
- (4) “Kalau bagi orang biasa saja, perkawinan macam itu sangat susah apalagi bagi kaum bangsawan, boleh dikatakan mustahil. **Dan Hamli, seperti telah hamba katakan tadi, memang bangsawan yang bukan hanya berasal dari istana pagaruyung melainkan juga dari Raja Nan Sebaris Ulakan di Pariaman**”(MJ: 156).
- (5) “Aku walaupun nenek moyangku bangsawan dari tanah jawa, **tapi karena aku telah menjadi orang padang dan telah masuk suku melayu, aku harus menuruti adat padang ini.** Tidak pun demikian, jika kita ingat pepatah yang mengatakan: *di mana ranting orang dipatah, disana air orang disauk*, sudah anakku, kau tetap seorang marah. Mengapa kau tak akan menuruti adat istiadat bangsamu, pusaka nenek moyang mu? Tanya anjani” (MJ:56).
- (6) “Peraturan keayahan inilah yang sebaiknya dan sepatutnya dilakukan, karena ia sesuai dengan *khuluk*. **Tetapi di padang ini, karena terlalu menjunjung tinggi keturunan dan kebangsawanan, semuanya menjadi terbalik perempuan dijadikan orang yang pertama dan laki-laki menjadi pengikat yang tak berarti. Sehingga terjadilah peraturan keibuan yang sebenarnya bertentangan dengan khuluk.** Karena wujud kewajiban perempuan dan sifat-sifatnya adalah mengandung dan melahirkan. Sedangkan laki-laki menjadikan, melindungi, dan membela. Siti Anjani memikirkan uraian anaknya itu. Hamli meneruskan penjelasannya. Pemuda sekarang yang yakin akan kebenaran ini, memandang peraturan keibuan ini pincang dan peraturan keayahan itulah yang benar. Oleh karena peraturan yang pincang itu, pincang pula hubungan suami dengan istri dan anak dengan bapak. Suami dipandang sebagai orang asing yang hanya harus memberi keturunan kepada istrinya. Istri dipandang sebagai kepala keluarga yang harus menguasai semua nya. Anak dipandang sebagai anak mamaknya dan bapaknya sebagai tamu yang harus memberi sesuatu kepada istrinya. Adakah hubungan yang demikian akan dapat membawa kenikmatan berumah tangga? Dapatkah seorang suami merasakan cinta sejati istrinya yang harus dipandangnya seperti kenalannya di jalanan?”(MJ: 61).

4.1.2 Kutipan-kutipan tentang Stratifikasi Sosial berdasarkan faktor sosial Oligarkhi dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli

Kutipan yang berkaitan berdasarkan faktor sosial yang terdiri dari tiga sifat Stratifikasi Oligarkhi dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ada 14 kutipan. Kutipan-kutipan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) **“Jika perkawinan benar-benar dapat menyembuhkan penyakitnya, saya setuju dengan pikiran Kalsum. Biar saya gadaikan kepala saya untuk membelanya atau saya harus di bunuh oleh orang padang. yang tiada mengizinkan Hamli kawin di tanah Jawa ini”**(MJ: 136).
- (2) **“Ketika kami tanyakan kepada ahli nجوم yang pandai, apa tabir mimpi itu dia berkata anak yang dikandung Anjani, Hamli ini jodohnya ada di tanah Jawa. Yang menjadi pikiran saya waktu itu ialah karena Hamli, seperti kau ketahui adalah keturunan bangsawanan tinggi di padang dan menurut aturan padang dia tak boleh kawin dengan perempuan yang tidak berasal dari padang. Dan kalau anak itu perempuan lebih sulit lagi. Sedangkan laki-laknya tidak di izinkan kawin dengan perempuan negeri lain apalagi perempuannya. Sebab, itu suatu kehinanaan yang besar di mata orang padang”**(MJ: 141).
- (3) **“Din wati memikirkan sesuatu karena mendengar perkataan khatijah ini. Rupanya bukan perjodohnya saja yang telah diramalkan sepuluh tahun yang lalu oleh guru ayahnya, melainkan perjodohan hamli jika demikian, rupanya perjodohan itu bukanlah perbuatan dan kekuasaan manusia saja melainkan memang telah ditetapkan di *Lauh Mahfuz*. Jika Hamli benar jodohnya,, bagaimanakah perkawinan mereka kelak? Sekarang saja telah melintang aral di jalan yang disebabkan oleh adat istiadat padang. Tapi jika benar perjodohnya dengan Hamli ini telah ditakdirkan tuhan sejak dahulu kala, siapa yang dapat mengubah perjodohan ini? Bukankah dari ramalan guru ayahnya dari tenungan Mpok Nur, dari pertanda kepada ibu Hamli dan penyakit Hamli ini, tak dapat disangkal lagi bahwa dia telah bertemu dengan jodohnya”**(MJ: 142).
- (4) **“Sekarang peristiwa-peristiwa ini, jika disaring benar-benar dan dipikirkan dalam-dalam memang menyatakan bahwa dialah jodoh Hamli, yang dicarinya kemana-mana tetapi sampai saat itu belum diketahuinya, bahwa dia telah ada di sisi jodoh yang dicarinya itu. Sungguhpun demikian, semua rahasia ini tak akan di ungkapkan Din Wati. Dia akan menunggu sampai**

takdir yang telah menetapkan perjodohan ini akan menyelasikannya sendiri”(MJ: 142).

- (5) “Sekali lagi maaf, kalau saya mencampuri urusan Din dan berkata terus terang. Mungkin karena tak tahu hal-ihwal Hamli dan adat istiadat Padang, sehingga Din berbuat sesuatu yang bisa menimbulkan penyesalan atau barangkali juga malapetaka di kemudian hari. Karena saya mamak Hamli dan tahu hal ihwalnya serta adat istiadat negerinya sedalam-dalamnya, sebelum terjadi apa-apa. **Disini perjodohan dan perkawinan dapat dikatakan bebas. Asal laki-laki dan perempuan sudah suka sama suka, biasanya perkawinan itu telah dapat dilangsungkan. Jadi tergantung pada yang hendak kawin itu sendiri, yang biasanya lebih dahulu telah dapat memilih jodohnya**”(MJ: 153).
- (6) “Orang tua dan ninik mamaknya lah yang menentukan kapan, dengan siapa, dan berapa kali anak itu harus kawin dan bercerai. Begitu pula upacara perkawinan yang sangat sulit dan banyak aturannya itu semuanya ditentukan oleh kaum keluarga mereka yang akan kawin itu, ketika bersanding waktu dinikahkan pun acap kali kedua pengantin belum dapat melihat rupa dan mengetahui siapa pasangannya. Apa lagi mengetahui hal-ihwalnya. karena pada waktu itu kedua pengantin jangan menoleh, mengerling pun tak dapat ke kanan atau ke kiri, ke depan atau ke belakang, tapi harus tudnduk menekur kebawah”(MJ: 155).
- (7) “Laki-laki padang tak diizinkan kawin dengan perempuan yang bukan masuk suku padang. **Dipandang sangat hina apabila seorang lai-laki, lebih-lebih perempuan, kawin dengan orang yang berasal dari daerah lain. Oleh karena itulah perkawinan campuran biasanya tidak tahan lama dan tak dapat dipertahankan, segera putus kembali karena ia membawa beberapa halangan, dan dihalang- halangi. Jika lama juga jodoh mereka, perkawinan itu akan menjadi neraka dunia, bagi suami lebih-lebih bagi istrinya kalau segala usaha yang berupa gangguan tak berhasil acap kali suami istri diceraikan dengan paksa oleh orang tua atau saudaraa perempuan si laki-laki**”(MJ: 155).
- (8) “Selain itu, Hamli sejak kecil telah ditunangkan dengan saudara sepupunya anak mamaknya, yang berkuasa atas diri Hamli dan Hamli harus menurut segala perintahnya. **Pertunangan ini telah disetujui oleh ibu-bapak dan kaum keluarga Hamli, sehingga perkawinan mereka telah menjadi suatu kepastian yang tak dapat dirombak lagi tanpa menimbulkan perpecahan dalam keluarga antara ibu Hamli dn mamak Hamli tadi**”(MJ: 156).

- (9) **“Tetapi, jika sungguh kau tak dapat menurutkan permintaan kami ini, tinggal satu jalan lagi yang dapat ditempuh, yaitu kita berpisah. Karena, barang siapa di antara anak cucu kami yang tak mengikuti adat istiadat yang harus kami pegang tegih karena inilah kewajiban kami, terpaksa kami ceraikan pula. Kami orang padang, orang hutan yang tak punya aturan, tak patut mereka tinggal dalam lingkungan kaum keluarga kami, kata ketua rapat dengan sabarnya, tetapi dengan pasti pula. Siti anjani menekurkan kepalanya, karena khawatir anaknya yang seorang itu akan terbuang dari kaum keluarganya”**(MJ: 358).
- (10) **“Bertambah-tambah dukacitanya, karena dia yakin kemajuan yang tak seusai dengan adat ini akan menyerap juga ke dalam seluruh masyarakat Indonesia, tanpa dapat ditahan juga ke dalam masyarakat padang. Dengan demikian, akan bertambah banyaklah pemuda-pemuda padang, yang tak dapat lagi menurut adat istiadat negerinya, meninggalkan tanah airnya. Dan, jika mereka semua akan dibuang pula oleh kaum keluarganya, siapa lagi yang akan mengurus negeri mereka”**(MJ: 359).
- (11) **“Tidakkah hubungan yang tercerai namanya apabila suami tak boleh berkata-kata dan berdekat-dekatan dengan istrinya, di muka orang lain atau berjalan bersama-sama di jalan raya? Tidakkah percampuran yang tersembunyi namanya apabila suami boleh datang kepada istrinya setelah hari malam dan harus meninggalkan istrinya pula sebelum matahari terbit? Seperti takut dia telah beristrikan istrinya. Bolehkan seorang suami padang duduk bercakap-cakap dan bersenda gurau dengan istrinya di mata orang lain atau berjalan bersama-sama di jalan raya? Tidak bukan? Jika hendak berkata-kata dengan istrinya, haruslah waktu berdua di dalam biliknya dan sedapat-dapatnya jangan sampai kedengaran suaranya oleh orang lain. Dan jika terpaksa berjalan bersama-sama di jalan raya, haruslah istri jauh di muka bumi dan suami jauh dibelakang. Dapatkah suami-istri yang demikian akan merasakan kenikmatan bersuami-istri dan berumah tangga? Dan dapatkah ayah yang demikian merasakan sayang ayahnya? Tidak. Yang ada antara suami dan istri hanyalah perasaan kewajiban atas tugas masing-masing terhadap jiodohnya. Begitu pula antara mamak dan kemenakan. Jadi, bagaimana menurutmu hubungan antara suami dan istri itu? Tanya Siti Anjani. Suami istri hendaknya merupakan sebuah tubuh yang walaupun agak berlainan bentuk, sikap, dan tugasnya tetapi satu tujuannya. Tak ubahnya dengan laki dan tangan yang berlainan bentuk dan tugasnya, tetapi satu tujuannya. Tak ada ubahnya dengan kaki dan tangan yang berlainan bentuk**

dan tugasnya, tetapi masuk bagian tubu yang satu. Jika ditambah pula bagian yang lain pada tubuh ini yang dijadikan oleh anak bertambah sempurnalah ia, untuk dapat menyampaikan tujuannya. Karena tujuan itu, hendaklah syarat-syarat yang harus ada pada kedua badan tadi sampah pula. Sesifat, sepikiran, searah, semau, seperbuatan, dan lain-lain. Jangan seorang tinggi seorang rendah, seorang gemuk seorang kurus, seorang kurus, seorang hina, seorang mulia, seorang pandai seorang bodoh, seorang suka barat seorang suka ke timur, dan lain-lain. Sifat dan keadaan yang bertentangan ini, takkan dapat membawa kesesuaian dan kelancaran dalam kehidupan melainkan ketengangan, yang dapat memutuskan dan menceraiberaikan”(MJ: 62).

- (12)“**Maksud ibu, kalau anak itu bukan anak bapak nya, tetapi anak laki-laki lain tentu anak itu bukan pula anak suami perempuan itu. Sedangkan seorang kemenakan tentu sedarah dengan mamak nya karena dia lahir dari saudara perempuan mamak nya itu.** Ya , sahut siti Anjani dengan agak malu dan segan. Di sinilah letak nya kepincangan yang aku maksudkan tadi. Mungkin dulu dapat di pertahankan, di masa seorang suami benar-benar dapat di pandang sebagai seorang semenda, seorang asing yang datang sementara ke rumah istrinya untuk melakukan kewajiban nya sebagai seorang suami. Tetapi sesudah itu, dia akan meninggalkan istrinya sebagai orang asing yang tak punya hubungan apa-apa lagi dengan istrinya. Kasarnya, sebagai seorang laki-laki yang diterima hanya untuk memberi keturunan kepada istrinya sehingga seorang laki-laki yang di hargai, dimuliakan, dan digemari keturunan nya dibeli dengan uang jempunan atau harta benda agar mau memberikan keturunan kepada seorang perempuan. Pemuda sekarang tidak mau lagi diperbuat seperti itu. Jika ada sesuatu yang patut dihargai pada dirinya adalah lelaki-lakiannya bukan kemuliaan atau kebangsawanan keluarganya. Sebagai seorang laki-laki dia berhak menjadi kepala keluarga yang harus membela dan melindungi istri dan anak nya yang telah menjadi bagian dirinya sendiri” (MJ: 60).

- (13)“Oleh sebab, seperti telah kukatakan tadi, banyak di antara adat istiadat padang itu yang telah pincang, tak sesuai lagi dengan kehendak zaman sekarang. Adat itu diadakan karena baik, bukan karena buruk atau pincang. Dan adat padang, masih lazim diseluruh padang.

Dengar ibu!

Pertama, karena perkawinan dipandang sebagai perkara ibu, bapak, dan mamak, bukan perkara anak yang akan dikawinkan; sehingga anak yang akan menjalani dan akan

merasakan buruk-baik perkawinan itu seumur hidupnya, tanpa tahu apa-apa, harus menurut saja kehendak orang tua atau mamaknya. Herankah kita kalau perkawinan yang demikian jarang yang selamat dan lekas putus.

Kedua, tambah hamli karena suami dipandang sebagai orang semenda, orang datang, yang tak punya hak apa-apa atas istri dan anaknya, sehingga dia tidak punya tanggung jawab atas anak dan istrinya, yang harus dipelihara dan dibelanya. Menurut sifat-sifatnya sebagai manusia, memang dialah pemelihara dan pembela. Tetapi mengapa di padang ini, dia dijadikan orang yang harus dipelihara dan dibela, sehingga tiada dapat dia menjalankan kewajibannya, sebagai suami dan bapak” (MJ: 58).

4.1.3 Kutipan-kutipan tentang Stratifikasi Sosial berdasarkan faktor sosial Demokratis dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli

Kutipan-kutipan yang berkaitan berdasarkan faktor sosial yang terdiri dari tiga sifat stratifikasi demokratis dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ada 14 kutipan. Kutipan-kutipan tersebut sebagai berikut:

- (1) “Baik bu, berkat do’a ibu, aku telah lulus dari ujian akhir, di sekolah Raja dan telah mendapat ijazah guru, sahut Hamli. syukurlah! Dimana kau akan ditempatkan? Tanya ibunya, yang bernama Siti Anjani, lalu memandang wajah Hamli. **menurut ayah, aku harus meneruskan sekolahku di negeri belanda, sahut Hamli, sambil memperhatikan wajah ibunya. Dia ingin tahu bagaimana penerimaan ibunya atas niat ayahnya itu** (MJ: 151).
- (2) “Memang, pada mulanya Din Wati kurang suka kepada orang seberang, karena perbuatan-perbuatan yang kurang baik, yang didengarnya telah dilakukan mereka dan karena melihat angkuh dan congkak murid-murid sekolah kedokteran hewan dan pertanian yang berasal dari sana. **Akan tetapi setelah dilihatnya keadaan Hamli dan didengarnya penyakit pilunya yang hebat itu, sampai dia putus asa hendak bunuh diri, timbul lah belas kasihan dalam hatinya dan keinginan hendak menolong siswa seberang ini, supaya jangan sampai melakukan perbuatan yang sesat itu**”(MJ: 160).
- (3) “Pada keesokan harinya, pergilah Ratu Maimunah kepada iparnya yang tertua, Radin Haji Mustafa untuk meminta pertimbangannya tentang pinangan ini, **setelah Radin Haji Mustafa mendengar semua hal tentang kemenakannya Din Wati dan Hamli dari**

kalsum, Khatijah, dan dari cerita Din Wati pada ibunya, dia sebagai seorang alim segera dapat mempercayai perjodohan yang sejati ini”(*MJ*: 181).

- (4) “Disuruhnya Ratu Maimunah pergi meminta pertimbangan kaum keluarganya yang lain, keesokan harinya pergilah Ratu Maimunah dengan Din wati ke rumah Radin Anggawinata di Jati Negara. Seorang laki-laki padang yang bernama Marah hamli jawab Ratu maimunah, orang padang? Tanya Patih Anggawinata seraya menatap muka Ratu maimunah, lupakah kakanda pada beberapa perkawinan yang telah terjadi dalam keluarga kita, dengan laki-laki Medan dan Palembang? **Baiklah saya terima, walaupun pada letaknya di Sumatera juga, dan di daerah yang sangat keras memegang adat istiadat yang sangat berlainan dengan aturan kita disini”**(*MJ*: 182).
- (5) “Katakan pula bahwa keluarga beliau yang di Bogor tak dapat menyetujui perkawinan ini. Tetapi bunda, karena yakin akan keaslian perjodohan ananda dengan Hamli, **setelah mendengar sekalian peristiwa yang telah terjadi atas ananda dan Hamli, dengan tawakal telah menyetujui dan memberi izin kepada ananda untuk kawin dengan Hamli, bunda yakin Ayahanda pun tidak akan keberatan atas perkawinan ini dan akan memberi izin pula, karena ayahanda lah yang telah memberitahukan sekalian amanat ajengan Kiai Naidan, tentang perjodohan ananda kepada bunda”**(*MJ*: 200).
- (6) “Pada hari itu juga, Din wati dan Hamli menulis sepucuk surat kepada Radin Jaya Kesuma, yang pada waktu itu sedang menunaikan tugasnya di jambi dan tak dapat kembali ke Bogor untuk meminta izin atas perkawinan mereka. **Lima hari kemudian, datanglah surat kawat dari Radin Jaya Kesuma yang membawa izin perkawinan itu serta surat kuasa kepada penghulu yang akan mewakili perkawinan Din wati dengan Hamli”**(*MJ*: 201).
- (7) “Setelah surat izin dari Radin Jaya Kesuma ini datang, Hamli segera pula menulis sepucuk surat kepada ayahnya Sutan Bendahara, Hopjaka Medan yang menceritakan niatnya hendak kawin. **Beberapa hari kemudian, datang pula surat kawat dari Sutan Bendahara yang membawa izin ini disertai uang belanja perkawinan yang diterima ooleh Din wati dan Hamli serta Ratu Maimunah, Khatijah, Kalsum, dengan amat girangnya pula”**(*MJ*: 203).
- (8) “**Dengan segala nasihat dan petunjuk yang telah diberikan oleh kakanda Patih, serta perundingan kita di sini menurut**

perasaan saya sudah cukuplah usaha kita untuk mencegah perkawinanyang kita rasa tak baik lagi bagi Din wati dan bagi kita sekalian. Lebih dari itu baiklah kita serahkan kepada tuhan, karena dia juga ynag lebih tahu dan lebih berkuasa dari pada hamba-nya. Saya rasa memang ada petunjuk yang tak dapat disangkal, bahwa perjodohan ini memang suatu takdir dari Tuhan”(MJ: 210).

- (9) **“Baiklah jika demikian pendapat yang tua-tua, saya menurut.** Tetapi, saya tidak akan menghadiri perkawinan itu supaya tidak disalahkan menyetujui perjodohan ini, apabila kemudian nyata tak baik akibatnya, kata Patih Anggawinata dengan suara yang kecewa”(MJ: 212).
- (10) **“Oleh sebab itu, marilah kita usahakan lebih dulu untuk mendapat kabar yang pasti. Jika telah nyata pun Hamli benar telah kawin di Bogor, tak ada gunannya kita berbantah karena itu, karena perbantahan hanya akan menimbulkan perepecahan di antara sesama kita.** Marilah kita usahakan bersama-sama membenarkan yang telah salah itu dan memperbaiki yang telah rusak, supaya menjadi baik kembali”(MJ: 247).
- (11) **“Oleh sebab itu, baiklah kita terima dahulu bahwa perubahan pikiran Hamli ini pun, bukan perbuatan manusia, melainkan kehendak tuhan juga. Kita makhluk yang lemah ini, tak dapat membantah kehendak Tuhan yang Mahakuasa.** Mendengar nasihat keluarga tua mereka yang alim ini, yang diucapkan dengan sabar dan lemah lembut dan keyakinan yang sungguh-sungguh teredalah juga sedikit amarah yang telah timbul dalam hati Baginda Raja dan istrinya, Fatimah, sehingga mereka terdiam seketika dan akhirnya berkata, Baiklah. Kami tunggu kepastian itu”(MJ: 251).
- (12) **“Disitulah baru diketahui bahwa iparnya pulang membawa balasan yang terdiri dari bermacam-macam makanan dan jaudah, yang telah dimasak dan ynag belum dimasak, sampai pada beras petas, lauk pauk,daging, dan ikan. Ada pula kayu bakar dan bumbu-bumbu seperti kelapa, bawang, lada, asam,garam, dam lain-lain sehingga perkarangan rumah Hamli penuh sesak. Kepala pasukan menyerahkan bawaan itu dengan pidato dalam bahasa sumbawa, yang menerangkan bahwa semuanya itu adalah bingkisan dari baginda Sultan sumbawa untuk Hamli”(MJ: 389).**
- (13) **”Bunda akan membela Hamli. jika dia akan disalahkan juga dalam perkawinannya ini, bunda-lah yang bertanggung jawab dalam hal ini.** Dan, bunda bersedia menerima semua hukuman, untuk membela cucu bunda”(MJ:343)..

- (14) "Sultan Dompu, yang tinggal di pedalaman daerah Bima pun, baik pula kepadanya. **Beliau menganugerahi Hamli dua ekor kuda katai, untuk anaknya. Naidi dan Haidi**" (MJ:400).
- (15) "Setelah keluar dari penjara, ditinggalkannya padang, sesudah dia meminta ampun dan maaf kepada Siti Anjani, kakandanya, atas sekalian dosa dan kesalahannya kepadanya. **Permintaan maafnya dikabulkan oleh Khatijah, Hamli, dan Din wati dengan tulus dan ikhlas dan mereka pun meminta maaf dan ampun pula atas sekalian dosa dan kesalahan mereka**" (MJ:438).
- (16) "Jika perkawinan benar-benar dapat menyembuhkan penyakitnya, saya setuju dengan pikiran Kalsum. Biar saya gadaikan kepala saya untuk membelanya atau saya harus di bunuh oleh orang padang. yang tiada mengizinkan Hamli kawin di tanah Jawa ini" (MJ:136).
- (17) "Di sini Burhan berhenti berkata-kata sebentar seperti hendak memberi kesempatan kepada din Wati untuk memikirkan semua kata-kata itu sedalam-dalamnya. Setelah itu, barulah disambungny dengan penjelasan ini, **Saya katakan semuanya ini kepada Din Wati, sebab saya kasihan kepada Din, kalau-kalau Din sudah menjatuhkan hati kepada Hamli. Apa jadinya kelak dengan kasih sayang itu? Tentulah akan menjadi sia-sia, jika tak dapat disampaikan. Dan jika dapat disampaikan, ia akan menyebabkan perkawinan yang penuh bahaya, kesengsaraan, dan penderitaan**" (MJ: 157).

4.2 Pembahasan

Sebelumnya telah dibahas mengenai aspek-aspek faktor sosial yang terdapat di dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Berikut ini akan dijelaskan pembahasan dari aspek-aspek faktor sosial tersebut.

4.2.1 Analisis aspek stratifikasi sosial kasta dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli

"Kasta merupakan sistem stratifikasi kekuasaan dengan garis besar pemisah yang tegas dan kaku. Pertukaran yang mengatur hubungan perilaku manusia dan mendasari hubungan antar individu dan kelompok" (Blau dalam Indera, 2016:19).

Berikut adalah kutipan yang menyatakan stratifikasi kasta dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli:

- (1) “Aku sadar bahwa aku seorang laki-laki padang, karena lahir di padang dan ayahku orang padang sejati. **Dan aku juga tahu bahwa aku seorang bangsawan, seorang Marah, karena aku anak seorang sutan. Jika demikian, mengapa kau tak mau menurut peraturan negerimu padang ini, adat istiadat bangsamu, bangsawan padang, pusaka nenek moyangmu, yang telah dilakukan sejak dahulu kala?**” (MJ:55).

Kutipan (1) di atas menunjukkan bahwa sistem stratifikasi yang dengan garis pemisah yang tegas dan kaku ini ditunjukkan pada penjelasan anjani kepada Hamli bahwa Hamli adalah seorang bangsawan, seorang marah dan anak seorang sutan maka ia harus menurut peraturan negerinya.

- (2) “Aku sadar bahwa aku seorang laki-laki padang, karena lahir di padang dan ayahku orang padang sejati. **Dan aku juga tahu bahwa aku seorang bangsawan, seorang Marah, karena aku anak seorang sutan. Jika demikian, mengapa kau tak mau menurut peraturan negerimu padang ini, adat istiadat bangsamu, bangsawan padang, pusaka nenek moyangmu, yang telah dilakukan sejak dahulu kala?**” (MJ:55)

Kutipan (2) di atas menunjukkan bahwa garis pemisah antara status yang satu dengan lain itu kaku ini ditunjukkan oleh anjani yang memberikan penjelasan kepada Hamli bahwa seorang bangsawan padang tidak boleh untuk menikah dengan perempuan yang bukan orang padang.

- (3) “Jika kau seorang laki-laki biasa, sudahlah!. Tak mengapa bila kau hendak menafkahi istri dan menbiayai anakmu. **Tetapi seorang laki-laki bangsawan, seorang sutan atau seorang marah, tak layak berbuat demikian. Apabila bangsamu dan negerimu menghormati kebangsawananmu dan memuliakan keturunanmu yang tinggi, mengapa kau sendiri tak mau mengindahkannya, bahkan menentangnya?** Sebab, aku telah mempunyai pengertian yang lain daripada yang telah dilazimkan di padang ini, tentang anak dan istri, kata hamli” (MJ:55).

Kutipan (3) di atas menunjukkan bahwa seorang bangsawan, seorang sutan dan seorang marah harus menuruti apa yang sudah ditetapkan oleh adat negerinya tanah kelahirannya.

- (4) “Kalau bagi orang biasa saja, perkawinan macam itu sangat susah apalagi bagi kaum bangsawan, boleh dikatakan mustahil. **Dan Hamli, seperti telah hamba katakan tadi, memang bangsawan yang bukan hanya berasal dari istana pagaruyung melainkan juga dari Raja Nan Sebaris Ulakan di Pariaman**”(MJ: 156).

Kutipan (4) di atas menunjukkan sistem startifikasi kekuasaan dengan garis pemisah yang tegas dan kaku jelas terlihat, bahwa seorang bangsawan, turunan sutan harus menuruti adat negerinya dan tanah kelahirannya.

- (5) “Aku walaupun nenek moyangku bangsawan dari tanah jawa, **tapi karena aku telah menjadi orang padang dan telah masuk suku melayu, aku harus menuruti adat padang ini.** Tidak pun demikian, jika kita ingat pepatah yang mengatakan: *di mana ranting orang dipatah, disana air orang disauk*, sudah anakku, kau tetap seorang marah. Mengapa kau tak akan menuruti adat istiadat bangsamu, pusaka nenek moyang mu? Tanya anjani” (MJ:56).

Kutipan (5) di atas yang menunjukkan kekuasaan dan garis pemisah yang tegas dan kaku di tunjukan oleh anjani ia adalah seorang bangsawan jawa tapi karena ia telah menjadi orang padang dan telah masuk suku melayu, maka harus menuruti adat padang.

- (6) “Peraturan keayahan inilah yang sebaiknya dan sepatutnya dilakukan, karena ia sesuai dengan *khuluk*. **Tetapi di padang ini, karena terlalu menjunjung tinggi keturunan dan kebangsawanan, semuanya menjadi terbalik perempuan dijadikan orang yang pertama dan laki-laki menjadi pengikat yang tak berarti. Sehingga terjadilah peraturan keibuan yang sebenarnya bertentangan dengan khuluk.** Karena wujud kewajiban perempuan dan sifat-sifatnya adalah mengandung dan melahirkan. Sedangkan laki-laki menjadikan, melindungi, dan membela. Siti Anjani memikirkan uraian anaknya itu. Hamli meneruskan penjelasannya. Pemuda sekarang yang yakin akan kebenaran ini, memandang peraturan keibuan ini pincang dan peraturan keayahan itulah yang benar. Oleh karena peraturan yang pincang itu, pincang pula hubungan suami dengan istri dan anak dengan bapak. Suami dipandang sebagai orang asing yang hanya harus memberi keturunan kepada istrinya. Istri dipandang sebagai kepala keluarga yang harus menguasai semua nya. Anak dipandang

sebagai anak mamaknya dan bapaknya sebagai tamu yang harus memberi sesuatu kepada istrinya. Adakah hubungan yang demikian akan dapat membawa kenikmatan berumah tangga? Dapatkah seorang suami merasakan cinta sejati istrinya yang harus dipandanginya seperti kenalannya di jalanan?”(MJ: 61).

Kutipan (6) di atas menunjukkan peraturan kekuasaan yang tegas dan kaku sehingga peraturan tersebut tidak sesuai dengan semestinya, ini ditunjukkan pada menjunjung tinggi keturunan dan kebangsawanan, semuanya menjadi terbalik.

4.2.2 Analisis aspek Stratifikasi Oligarkhi Tokoh Hamli

dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli

“Stratifikasi Ologarkhi, merupakan garis pemisah yang trgas diantara strata tapi perbedaan antara status yang satu dengan yang lain dapat ditembus karena bersifat terbuka” (Blau dalam Indera,2016:19). Biasanya kedudukan dipengaruhi oleh faktor kelahiran. Berikut adalah kutipan yang menyatakan stratifikasi Oligarkhi dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

- (1) **“Jika perkawinan benar-benar dapat menyembuhkan penyakitnya, saya setuju dengan pikiran Kalsum. Biar saya gadaikan kepala saya untuk membelanya atau saya harus di bunuh oleh orang padang. yang tiada mengizinkan Hamli kawin di tanah Jawa ini”**(MJ: 136).

Kutipan (1) di atas menunjukan perbedaan antara status yang satu dengan yang lainnya dapat ditembus dan bersifat terbuka ditunjukkan oleh keyakinan khatijah bahwa ia rela berkorban nyawa asalkan Hamli cucu nya bisa sembuh dari penyakitnya .

- (2) **”Ketika kami tanyakan kepada ahli nجوم yang pandai, apa tabir mimpi itu dia berkata anak yang dikandung Anjani, Hamli ini jodohnya ada di tanah Jawa. Yang menjadi pikiran saya waktu itu ialah karena Hamli, seperti kau ketahui adalah keturunan bangsawanan tinggi di padang dan menurut**

aturan padang dia tak boleh kawin dengan perempuan yang tidak berasal dari padang. Dan kalau anak itu perempuan lebih sulit lagi. Sedangkan laki-lakinya tidak di izinkan kawin dengan perempuan negeri lain apalagi perempuannya. Sebab, itu suatu kehinaan yang besar di mata orang padang”(MJ: 141)

Kutipan (2) di atas menunjukkan perbedaan strata dan status dengan yang lainnya dapat ditembus karena bersifat terbuka. Ini ditunjukkan pada firasat mimpi Anjani ibu Hamli ketika ia sedang mengandung Hamli ia bermimpi bahwa jodoh anaknya kelak ada ditanah jawa.

- (3) “Din wati memikirkan sesuatu karena mendengar perkataan khatijah ini. **Rupanya bukan perjodohnya saja yang telah diramalkan sepuluh tahun yang lalu oleh guru ayahnya, melainkan perjodohan hamli jika demikian, rupanya perjodohan itu bukanlah perbuatan dan kekuasaan manusia saja melainkan memang telah ditetapkan di Lauh Mahfuz.** Jika Hamli benar jodohnya,, bagaimanakah perkawinan mereka kelak? Sekarang saja telah melintang aral di jalan yang disebabkan oleh adat istiadat padang. Tapi jika benar perjodohnya dengan Hamli ini telah ditakdirkan tuhan sejak dahulu kala, siapa yang dapat mengubah perjodohan ini? Bukankah dari ramalan guru ayahnya dari tenungan Mpok Nur, dari pertanda kepada ibu Hamli dan penyakit Hamli ini, tak dapat disangkal lagi bahwa dia telah bertemu dengan jodohnya”(MJ: 142).

Kutipan (3) di atas menunjukkan bahwa orang jawa percaya terhadap ramalan. Perbedaan status dengan yang lain dapat ditembus karena bersifat terbuka .

- (4) “**Sekarang peristiwa-peristiwa ini, jika disaring benar-benar dan dipikirkan dalam-dalam memang menyatakan bahwa dialah jodoh Hamli, yang dicarinya kemana-mana tetapi sampai saat itu belum diketahuinya, bahwa dia telah ada di sisi jodoh yang dicarinya itu.** Sungguhpun demikian, semua rahasia ini tak akan di ungkapkan Din Wati. Dia akan menunggu sampai takdir yang telah menetapkan perjodohan ini akan menyelesaikannya sendiri”(MJ: 142).

Kutipan (4) di atas menunjukkan bahwa Din wati telah bertemu dengan jodohnya. Perbedaan status antara satu dengan yang lain tidak menjadi masalah bagi Din wati.

- (5) “Sekali lagi maaf, kalau saya mencampuri urusan Din dan berkata terus terang. Mungkin karena tak tahu hal-ihwal Hamli dan adat istiadat Padang, sehingga Din berbuat sesuatu yang bisa menimbulkan penyesalan atau barangkali juga malapetaka di kemudian hari. Karena saya mamak Hamli dan tahu hal ihwalnya serta adat istiadat negerinya sedalam-dalamnya, sebelum terjadi apa-apa. **Disini perjodohan dan perkawinan dapat dikatakan bebas. Asal laki-laki dan perempuan sudah suka sama suka, biasanya perkawinan itu telah dapat dilangsungkan. Jadi tergantung pada yang hendak kawin itu sendiri, yang biasanya lebih dahulu telah dapat memilih jodohnya**”(MJ: 153).

Kutipan (5) di atas menunjukkan bahwa Din wati kembali diuji keyakinan dan kepercayaannya terhadap Hamli. namun garis pemisah dan perbedaan status antara status yang satu dengan yang lain tidak begitu mencolok.

- (6) “**Orang tua dan ninik mamaknya lah yang menentukan kapan, dengan siapa, dan berapa kali anak itu harus kawin dan bercerai. Begitu pula upacara perkawinan yang sangat sulit dan banyak aturannya itu semuanya ditentukan oleh kaum keluarga mereka yang akan kawin itu, ketika bersanding waktu dinikahkan pun acap kali kedua pengantin belum dapat melihat rupa dan mengetahui siapa pasangannya.** Apa lagi mengetahui hal-ihwalnya. karena pada waktu itu kedua pengantin jangan menoleh, mengerling pun tak dapat ke kanan atau ke kiri, ke depan atau ke belakang, tapi harus tunduk menekur kebawah”(MJ: 155).

Kutipan (6) di atas menunjukkan bahwa sangat kental sekali adat yang dipakai di padang dan garis pemisahannya tegas diantara strata .

- (7) “Laki-laki padang tak diizinkan kawin dengan perempuan yang bukan masuk suku padang. **Dipandang sangat hina apabila seorang laki-laki, lebih-lebih perempuan, kawin dengan orang yang berasal dari daerah lain. Oleh karena itulah perkawinan campuran biasanya tidak tahan lama dan tak dapat dipertahankan, segera putus kembali karena ia membawa**

beberapa halangan, dan dihalang- halangi. Jika lama juga jodoh mereka, perkawinan itu akan menjadi neraka dunia, bagi suami lebih-lebih bagi istrinya kalau segala usaha yang berupa gangguan tak berhasil acap kali suami istri diceraikan dengan paksa oleh orang tua atau saudara perempuan si laki-laki”(MJ: 155).

Kutipan (7) di atas menunjukkan kerasnya adat yang ada di padang. Garis pemisahannya sangat tegas diantara strata tapi antara status yang satu dengan yang lain tidak begitu mencolok.

- (8) “Selain itu, Hamli sejak kecil telah ditunangkan dengan saudara sepupunya anak mamaknya, yang berkuasa atas diri Hamli dan Hamli harus menurut segala perintahnya. **Pertunangan ini telah disetujui oleh ibu-bapak dan kaum keluarga Hamli, sehingga perkawinan mereka telah menjadi suatu kepastian yang tak dapat dirombak lagi tanpa menimbulkan perpecahan dalam keluarga antara ibu Hamli dn mamak Hamli tadi**”(MJ: 156).

Kutipan (8) di atas menunjukkan bahwa jodoh Hamli ditentukan oleh anak mamaknya, bukan atas kehendak atau pilihan Hamli sendiri. Disini terlihat garis pemisah yang tegas, pelapisan tersebut dapat ditembus karena bersifat terbuka.

- (9) “Di sini Burhan berhenti berkata-kata sebentar seperti hendak memberi kesempatan kepada Din Wati untuk memikirkan semua kata-kata itu sedalam-dalamnya. Setelah itu, barulah disambungny dengan penjelasan ini, **Saya katakan semuanya ini kepada Din Wati, sebab saya kasihan kepada Din, kalau-kalau Din sudah menjatuhkan hati kepada Hamli. Apa jadinya kelak dengan kasih sayang itu? Tentulah akan menjadi sia-sia, jika tak dapat disampaikan. Dan jika dapat disampaikan, ia akan menyebabkan perkawinan yang penuh bahaya, kesengsaraan, dan penderitaan**”(MJ: 157).

Kutipan (9) di atas menunjukkan perbedaan status yang satu dengan yang lain yakni, Burhan mulai mempengaruhi Din wati dan untuk membuatnya berfikir lagi atas keinginannya untuk menikah dengan Hamli.

- (10)“**Tetapi, jika sungguh kau tak dapat menurutkan permintaan kami ini, tinggal satu jalan lagi yang dapat ditempuh, yaitu kita berpisah. Karena, barang siapa di antara anak cucu kami**

yang tak mengikuti adat istiadat yang harus kami pegang tegih karena inilah kewajiban kami, terpaksa kami ceraikan pula. Kami orang padang, orang hutan yang tak punya aturan, tak patut mereka tinggal dalam lingkungan kaum keluarga kami, kata ketua rapat dengan sabarnya, tetapi dengan pasti pula. Siti anjani menekurkan kepalanya, karena khawatir anaknya yang seorang itu akan terbuang dari kaum keluarganya”(MJ: 358).

Kutipan (10) di atas menunjukkan garis pemisah yang tegas diantara strata yang satu dengan yang lainnya yakni pada keluarga Hamli yang berpegang teguh terhadap kewajibannya orang padang.

(11)“Bertambah-tambah dukacitanya, karena dia yakin kemajuan yang tak seusai dengan adat ini akan menyerap juga ke dalam seluruh masyarakat Indonesia, tanpa dapat ditahan juga ke dalam masyarakat padang. Dengan demikian, akan bertambah banyaklah pemuda-pemuda padang, yang tak dapat lagi menurut adat istiadat negerinya, meninggalkan tanah airnya. Dan, jika mereka semua akan dibuang pula oleh kaum keluarganya, siapa lagi yang akan mengurus negeri mereka”(MJ: 359).

Kutipan (11) di atas menunjukkan perbedaan strata yang tegas diantara strata yang lain namun dapat ditembus ditunjukkan pada banyaknya pemuda-pemuda padang yang tak dapat lagi menurut adat istiadat negerinya.

(12)“Tidakkah hubungan yang tercerai namanya apabila suami tak boleh berkata-kata dan berdekatan-dekatan dengan istrinya, di muka orang lain atau berjalan bersama-sama di jalan raya? Tidakkah percampuran yang tersembunyi namanya apabila suami boleh datang kepada istrinya setelah hari malam dan harus meninggalkan istrinya pula sebelum matahari terbit? Seperti takut dia telah beristrikan istrinya. Bolehkan seorang suami padang duduk bercakap-cakap dan bersenda gurau dengan istrinya di mata orang lain atau berjalan bersama-sama di jalan raya? Tidak bukan? Jika hendak berkata-kata dengan istrinya, haruslah waktu berdua di dalam biliknya dan sedapat-dapat nya jangan sampai kedengaran suaranya oleh orang lain. Dan jika terpaksa berjalan bersama-sama di jalan raya, haruslah istri jauh di muka bumi dan suami jauh dibelakang. Dapatkah suami-istri yang demikian akan merasakan kenikmatan bersuami-istri dan berumah tangga? Dan dapat kah ayah yang

demikian merasakan sayang ayahnya? Tidak. Yang ada antara suami dan istri hanyalah perasaan kewajiban atas tugas masing-masing terhadap jiodohnya. Begitu pula antara mamak dan kemenakan. Jadi, bagaimana menurutmu hubungan antara suami dan istri itu? Tanya Siti Anjani. Suami istri hendaknya merupakan sebuah tubuh yang walaupun agak berlainan bentuk, sikap, dan tugasnya tetapi satu tujuannya. Tak ubahnya dengan laki dan tangan yang berlainan bentuk dan tugasnya, tetapi satu tujuannya. Tak ada ubahnya dengan kaki dan tangan yang berlainan bentuk dan tugasnya, tetapi masuk bagian tubu yang satu. Jika ditambah pula bagian yang lain pada tubuh ini yang dijadikan oleh anak bertambah sempurnalah ia, untuk dapat menyampaikan tujuannya. Karena tujuan itu, hendaklah syarat-syarat yang harus ada pada kedua badan tadi sampah pula. Sesifat, sepikiran, searah, semau, seperbuatan, dan lain-lain. Jangan seorang tinggi seorang rendah, seorang gemuk seorang kurus, seorang kurus, seorang hina, seorang mulia, seorang pandai seorang bodoh, seorang suka barat seorang suka ke timur, dan lain-lain. Sifat dan keadaan yang bertentangan ini, takkan dpat membawa kesesuaian dan kelancaran dalam kehidupan melainkan ketengangan, yang dapat memutuskan dan menceraiberaikan”(MJ: 62).

Kutipan (12) di atas menunjukkan perbedaan status antara status satu dengan yang lainnya yakni, seorang suami padang tidak dibolehkan berkata-kata dan berdekat-dekatan dengan istrinya dimuka orang lain, disini sangat perbedaan status antara status yang satu dengan yang lainnya.

(13)“**Maksud ibu, kalau anak itu bukan anak bapak nya, tetapi anak laki-laki lain tentu anak itu bukan pula anak suami perempuan itu. Sedangkan seorang kemenakan tentu sedarah dengan mamak nya karena dia lahir dari saudara perempuan mamak nya itu.** Ya , sahut siti Anjani dengan agak malu dan segan. Di sinilah letak nya kepincangan yang aku maksudkan tadi. Mungkin dulu dapat di pertahankan, di masa seorang suami benar-benar dapat di pandang sebagai seorang semenda, seorang asing yang datang sementara ke rumah istrinya untuk melakukan kewajiban nya sebagai seorang suami. Tetapi sesudah itu, dia akan meninggalkan istrinya sebagai orang asing yang tak punya hubungan apa-apa lagi dengan istrinya. Kasarnya, sebagai seorang laki-laki yang diterima hanya untuk memberi keturunan kepada istrinya sehingga seorang laki-laki yang di hargai, dimuliakan, dan digemari keturunan nya dibeli dengan uang jempunan atau harta benda agar mau memberikan keturunan kepada seorang perempuan.

Pemuda sekarang tidak mau lagi diperbuat seperti itu. Jika ada sesuatu yang patut dihargai pada dirinya adalah lelaki-lakiannya bukan kemuliaan atau kebangsawanan keluarganya. Sebagai seorang laki-laki dia berhak menjadi kepala keluarga yang harus membela dan melindungi istri dan anak nya yang telah menjadi bagian dirinya sendiri” (MJ: 60).

Kutipan (13) di atas yang menunjukkan perbedaan strata yang satu dengan yang lainnya dapat ditembus karena status tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, dimana bahwa seorang suami adalah sebagai tulang punggung keluarganya bukan sebagai laki-laki yang diterima hanya untuk memberikan keturunan kepada seorang perempuan.

(14)“Oleh sebab, seperti telah kukatakan tadi, banyak di antara adat istiadat padang itu yang telah pincang, tak sesuai lagi dengan kehendak zaman sekarang. Adat itu diadakan karena baik, bukan karena buruk atau pincang. Dan adat padang, masih lazim diseluruh padang.

Dengar ibu!

Pertama, karena perkawinan dipandang sebagai perkara ibu, bapak, dan mamak, bukan perkara anak yang akan dikawinkan; sehingga anak yang akan menjalani dan akan merasakan buruk-baik perkawinan itu seumur hidupnya, tanpa tahu apa-apa, harus menurut saja kehendak orang tua atau mamaknya. Herankah kita kalau perkawinan yang demikian jarang yang selamat dan lekas putus.

Kedua, tambah hamli karena suami dipandang sebagai orang semenda, orang datang, yang tak punya hak apa-apa atas istri dan anaknya, sehingga dia tidak punya tanggung jawab atas anak dan istrinya, yang harus dipelihara dan dibelanya. Menurut sifat-sifatnya sebagai manusia, memang dialah pemelihara dan pembela. Tetapi mengapa di padang ini, dia dijadikan orang yang harus dipelihara dan dibela, sehingga tiada dapat dia menjalankan kewajibannya, sebagai suami dan bapak” (MJ: 58).

Kutipan (14) di atas menunjukkan perbedaan status yang satu dengan yang lainnya dapat ditembus.

4.2.3 Analisis Stratifikasi sosial Demokratis dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli

Demokratis berarti orang-orang yang sebagian dari suatu penduduk yang menjadi unsur Negara. “ Demokratis merupakan warga negara secara berfikir, bersikap, bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain” (Kemendiknas, 2010:10-11). Demokrasi wajib menjalankan perannya dalam rangka mewujudkan demokrasi. Berikut adalah kutipan yang menyatakan mengenai demokratis dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

- (1) “Baik bu, berkat do’a ibu, aku telah lulus dari ujian akhir, di sekolah Raja dan telah mendapat ijazah guru, sahut Hamli. syukurlah! Dimana kau akan ditempatkan? Tanya ibunya, yang bernama Siti Anjani, lalu memandang wajah Hamli. **menurut ayah, aku harus meneruskan sekolahku di negeri belanda, sahut Hamli, sambil memperhatikan wajah ibunya. Dia ingin tahu bagaimana penerimaan ibunya atas niat ayahnya itu (MJ: 151).**

Kutipan (1) di atas menunjukkan rasa demokratis yakni Hamli tidak mengambil keputusan sendiri melainkan ia membicarakan terlebih dahulu kepada ayah dan ibunya.

- (2) “Memang, pada mulanya Din Wati kurang suka kepada orang seberang, karena perbuatan-perbuatan yang kurang baik, yang didengarnya telah dilakukan mereka dan karena melihat angkuh dan congkak murid-murid sekolah kedokteran hewan dan pertanian yang berasal dari sana. **Akan tetapi setelah dilihatnya keadaan Hamli dan didengarnya penyakit pilunya yang hebat itu, sampai dia putus asa hendak bunuh diri, timbul lah belas kasihan dalam hatinya dan keinginan hendak menolong siswa seberang ini, supaya jangan sampai melakukan perbuatan yang sesat itu”(MJ: 160).**

Kutipan (2) di atas menunjukkan rasa keterbukaan, ketulusan dan kebaikan Din wati terhadap Hamli.

- (3) “Pada keesokan harinya, pergilah Ratu Maimunah kepada iparnya yang tertua, Radin Haji Mustafa untuk meminta

pertimbangannya tentang pinangan ini, **setelah Radin Haji Mustafa mendengar semua hal tentang kemenakannya Din Wati dan Hamli dari kalsum, Khatijah, dan dari cerita Din Wati pada ibunya, dia sebagai seorang alim segera dapat mempercayai perjodohan yang sejati ini**”(MJ: 181).

Kutipan (3) di atas menunjukkan kebesaran hati dan rasa terbuka Radin Haji Mustafa untuk mempercayai perjodohan Din wati dan Hamli.

- (4) “Disuruhnya Ratu Maimunah pergi meminta pertimbangan kaum keluarganya yang lain, keesokan harinya pergilah Ratu Maimunah dengan Din wati ke rumah Radin Anggawinata di Jati Negara. Seorang laki-laki padang yang bernama Marah hamli jawab Ratu maimunah, orang padang? Tanya Patih Anggawinata seraya menatap muka Ratu maimunah, lupakah kakanda pada beberapa perkawinan yang telah terjadi dalam keluarga kita, dengan laki-laki Medan dan Palembang? **Baiklah saya terima, walaupun pada letaknya di Sumatera juga, dan di daerah yang sangat keras memegang adat istiadat yang sangat berlainan dengan aturan kita disini**”(MJ: 182).

Kutipan (4) di atas sikap demokratis Patih Anggawinata dan ia pun memberikan restu terhadap Din wati dan Hamli.

- (5) “Katakan pula bahwa keluarga beliau yang di Bogor tak dapat menyetujui perkawinan ini. Tetapi bunda, karena yakin akan keaslian perjodohan ananda dengan Hamli, **setelah mendengar sekalian peristiwa yang telah terjadi atas ananda dan Hamli, dengan tawakal telah menyetujui dan memberi izin kepada ananda untuk kawin dengan Hamli, bunda yakin Ayahanda pun tidak akan keberatan atas perkawinan ini dan akan memberi izin pula, karena ayahanda lah yang telah memberitahukan sekalian amanat ajengan Kiai Naidan, tentang perjodohan ananda kepada bunda**”(MJ: 200).

Kutipan (5) di atas menunjukkan sikap demokratis yakni orang tua Din wati telah menyetujui pernikahannya dengan Hamli.

- (6) “Pada hari itu juga, Din wati dan Hamli menulis sepucuk surat kepada Radin Jaya Kesuma, yang pada waktu itu sedang menunaikan tugasnya di jambi dan tak dapat kembali ke Bogor untuk meminta izin atas perkawinan mereka. **Lima hari kemudian, datanglah surat kawat dari Radin Jaya Kesuma yang membawa izin perkawinan itu serta surat kuasa kepada**

penghulu yang akan mewakili perkawinan Din wati dengan Hamli”(MJ: 201).

Kutipan (6) di atas menunjukkan sikap demokratis Radin jaya Kesuma yang memberikan restu atas pernikahan Din wati dan Hamli.

- (7) **“Setelah surat izin dari Radin Jaya Kesuma ini datang, Hamli segera pula menulis sepucuk surat kepada ayahnya Sutan Bendahara, Hopjaka Medan yang menceritakan niatnya hendak kawin. Beberapa hari kemudian, datang pula surat kawat dari Sutan Bendahara yang membawa izin ini disertai uang belanja perkawinan yang diterima ooeh Din wati dan Hamli serta Ratu Maimunah, Khatijah, Kalsum, dengan amat girangnya pula”(MJ: 203).**

Kutipann (7) di atas menunjukkan sikap demokratis dan rasa terbuka hati yakni Sutan Bendahara yang memberikan restu terhadap pernikahan putranya dan Din wati.

- (8) **“Dengan segala nasihat dan petunjuk yang telah diberikan oleh kakanda Patih, serta perundingan kita di sini menurut perasaan saya sudah cukuplah usaha kita untuk mencegah perkawinanyang kita rasa tak baik lagi bagi Din wati dan bagi kita sekalian. Lebih dari itu baiklah kita serahkan kepada tuhan, karena dia juga ynag lebih tahu dan lebih berkuasa dari pada hamba-nya. Saya rasa memang ada petunjuk yang tak dapat disangkal, bahwa perjodohan ini memang suatu takdir dari Tuhan”(MJ: 210).**

Kutipan (8) di atas menunjukkan rasa demokratis dan sikap terbuka sudah mulai ditunjukkan oleh keluarga Din wati yang sudah merasa lelah untuk mencegah perkawinan Din wati dan Hamli.

- (9)**“Baiklah jika demikian pendapat yang tua-tua, saya menurut. Tetapi, saya tidak akan menghadiri perkawinan itu supaya tidak disalahkan menyetujui perjodohan ini, apabila kemudian nyata tak baik akibatnya, kata Patih Anggawinata dengan suara yang kecewa”(MJ: 212)**

Kutipan (9) di atas menunjukkan rasa terbuka yakni pada salah satu keluarga Din wati yang menyetujui pernikahan Din wati dan Hamli.

(10)“**Oleh sebab itu, baiklah kita terima dahulu bahwa perubahan pikiran Hamli ini pun, bukan perbuatan manusia, melainkan kehendak tuhan juga. Kita makhluk yang lemah ini, tak dapat membantah kehendak Tuhan yang Mahakuasa.** Mendengar nasihat keluarga tua mereka yang alim ini, yang diucapkan dengan sabar dan lemah lembut dan keyakinan yang sungguh-sungguh teredalah juga sedikit amarah yang telah timbul dalam hati Baginda Raja dan istrinya, Fatimah, sehingga mereka terdiam seketika dan akhirnya berkata, Baiklah. Kami tunggu kepastian itu”(MJ: 251).

Kutipan (10) di atas menunjukkan rasa demokratis dan bersikap terbuka yakni pada keluarga Hamli yang bersikap lapang dada bahwa tak ada gunanya berbantah karena perbantahan kan menimbulkan perpecahan diantara sesama.

(11)“Disitulah baru diketahui bahwa iparnya pulang membawa balasan yang terdiri dari bermacam-macam makanan dan jaudah, yang telah dimasak dan ynag belum dimasak, sampai pada beras petas, lauk pauk,daging, dan ikan. Ada pula kayu bakar dan bumbu-bumbu seperti kelapa, bawang, lada, asam,garam, dan lain-lain sehingga perkarangan rumah Hamli penuh sesak. **Kepala pasukan menyerahkan bawaan itu dengan pidato dalam bahasa sumbawa, yang menerangkan bahwa semuanya itu adalah bingkisan dari baginda Sultan sumbawa untuk Hamli**”(MJ: 389).

Kutipan (11) di atas menunjukkan sikap demokratis yakni pada kebesaran hati Sultan sumbawa kepada rakyatnya.

(12) **Bunda akan membela Hamli. jika dia akan disalahkan juga dalam perkawinannya ini, bunda-lah yang bertanggung jawab dalam hal ini.** Dan, bunda bersedia menerima semua hukuman, untuk membela cucu bunda”(MJ:343).

Kutipan (12) di atas menunjukkan pembelaan nenek Hamli terhadap Hamli. pemisah antara lapisan yang sifatnya bergerak. Faktor kelahiran tidak menentukan kedudukan seseorang.

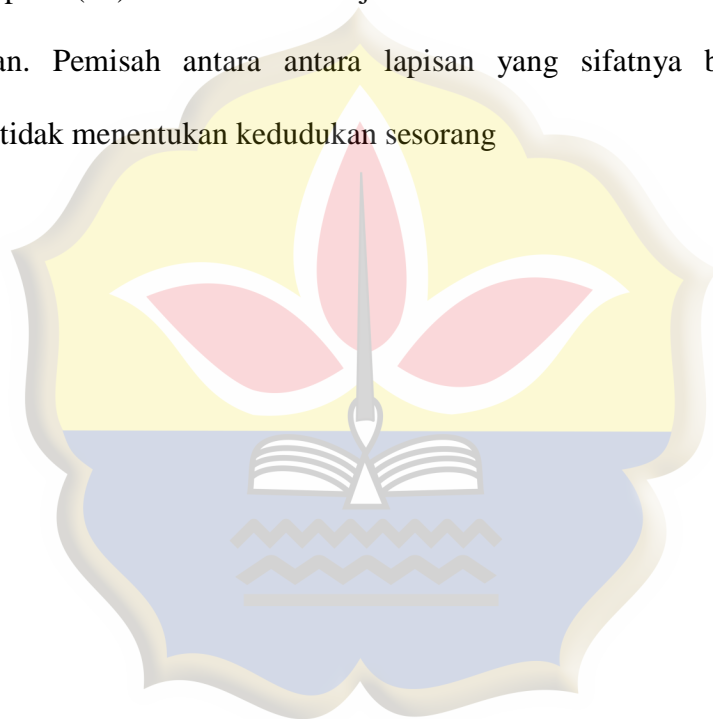
(13) Sultan Dompu, yang tinggal di pedalaman daerah Bima pun baik pula kepadanya. **Beliau menganugerahi Hamli dua ekor kuda katai, untuk anaknya. Naidi dan Haidi**”(MJ:400).

Kutipan (13) di atas rasa simpati sultan Dompu terhadap rakyatnya.

Pemisah antara lapisan yang sifatnya bergerak, faktor kelahiran tidak menentukan kedudukan seseorang.

(14)Setelah keluar dari penjara, ditinggalkannya padang, sesudah dia meminta ampun dan maaf kepada Siti Anjani, kakandanya, atas sekalian dosa dan kesalahannya kepadanya. **Permintaan maafnya dikabulkan oleh Khatijah, Hamli, dan Din wati dengan tulus dan ikhlas dan mereka pun meminta maaf dan ampun pula atas sekalian dosa dan kesalahan mereka” (MJ:438)**

Kutipan (14) di atas menunjukkan rasa kebesaran hati Hamli untuk memaafkan. Pemisah antara antara lapisan yang sifatnya bergerak. Faktor kelahiran tidak menentukan kedudukan seseorang



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV mengenai stratifikasi sosial berdasarkan faktor sosial dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli terkandung tiga Stratifikasi sosial yaitu, stratifikasi sosial kasta, Stratifikasi sosial oligarkhi, dan Stratifikasi sosial demokratis. Tiga stratifikasi sosial berdasarkan faktor sosial yang terdapat dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli ini terdapat 34 kutipan, berikut ini dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Stratifikasi Sosial Kasta pada novel Memang Jodoh karya Marah Rusli. Seorang pengarang menggambarkan bahwa sosok Hamli dalam novel Memang Jodoh Karya marah Rusli adalah seorang keturunan bangsawan padang yang diikat adat istiadat yang menjunjung tinggi keturunan bahwa perempuan dijadikan orang yang pertama dan laki-laki menjadi pengikat yang tak berarti.
2. Stratifikasi Sosial Oligarkhi pada novel Memang Jodoh karya Marah Rusli. Seorang pengarang menggambarkan bahwa sosok Hamli dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli adalah seorang yang menjadikan keturunan bangsawan tinggi dipadang, dan menurut aturan padang ia tidak boleh kawin dengan perempuan yang tidak berasal dari padang.
3. Stratifikasi Sosial Demokratis pada novel Memang Jodoh karya Marah Rusli. Seorang pengarang menggambarkan bahwa sosok Hamli dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli adalah seorang tidak mau mengambil keputusan

sendiri melainkan membicarakan terlebih dahulu dan ia tidak mementingkan dirinya sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis dari penelitian startifikasi sosial berdasarkan faktor sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Maka penulis akan memberikan saran sebagai manusia yang tidak lepas dari hidup bermasyarakat, maka dengan adanya penelitian ini dapat menambah kecintaan bagi pembaca terhadap hasil karya sastra dan dapat mempelajari masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Masalah tersebut diharapkan dapat bermanfaat untuk penulis dan orang lain supaya lebih mudah menjalani hidup dan kehidupan.

- (1) Agar peneliti lain dapat menjadikan sebagai bahan kajian yang sama dengan pendekatan yang berbeda.
- (2) Bagi pembaca agar mencintai karya sastra khususnya novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sebagai bacaan yang bermanfaat untuk semua kalangan.
- (3) Bagi penulis memiliki keterbatasan dalam penelitian pada penelitian ini penulis hanya mengkaji salah satu stratifikasi sosial, yaitu stratifikasi sosial berdasarkan faktor sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Maka untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan mengkaji aspek-aspek yang lain.

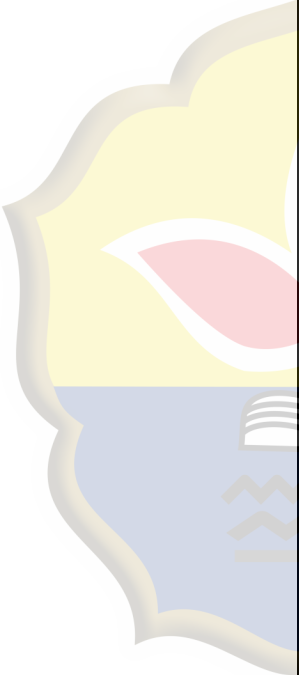
DAFTAR PUSTAKA

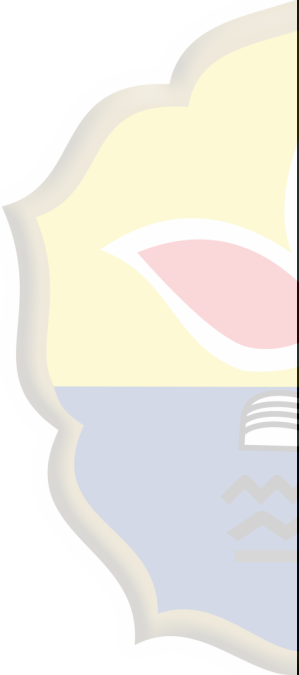
- Damono,djoko Sapardi. 2014. *Sosiologi Sastra*
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kokasih, 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kokasih, 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Cv Yrama Widya
- Nugiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Pattinasarany irawati ratna indera, 2016. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta
- Refiek, M. 2012. *Teori Sastra; Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian sastra; Perkenalan awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: caps University Press.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa'
- Wiyatmi,2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Nook Publisher
Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- <http://blogspot.co.id/2011/01/debut.Novel> Rusli, Marah. 2013. *Memang jodoh.html* (online) diakses 13 desember 2016 jam 11.30 wib.
- <http://tastybomstory.blogs.com/2011/11/01> Diakses 13 desember 2016 jam 11.30 wib
- <http://assalam-polban.blogspot.co.id/2010/11/09> Diakses 15 Desember 2016 jam 22.00 wib.
- <http://blogspot:stratifikasi-sosial.com/2011/02> Diakses 18 Desember 2016

LAMPIRAN 1

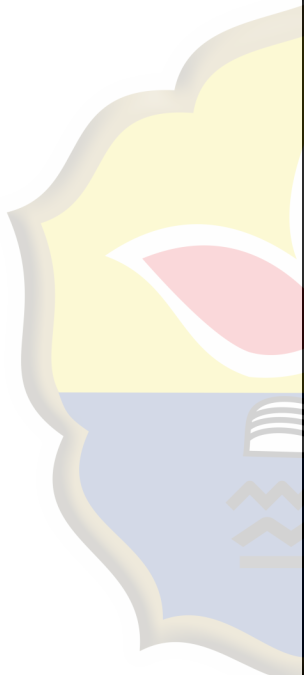
Tabel 1 Format Pengumpulan data Analisis Stratifikasi sosial dalam Novel Memang Jodoh karya Marah Rusli

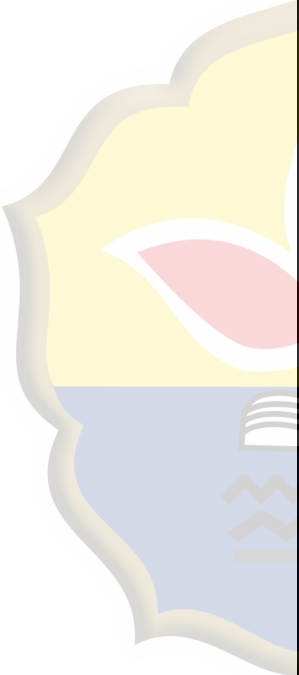
No	Sifat Stratifikasi Sosial	Kutipan	Halaman
1.	Stratifikasi sosial Kasta	<p>(1) “Aku sadar bahwa aku seorang laki-laki padang, karena lahir di padang dan ayahku orang padang sejati. Dan aku juga tahu bahwa aku seorang bangsawan, seorang Marah, karena aku anak seorang sutan. Jika demikian, mengapa kau tak mau menurut peraturan negerimu padang ini, adat istiadat bangsamu, bangsawan padang, pusaka nenek moyangmu, yang telah dilakukan sejak dahulu kala?”</p> <p>(2) “Jika kau seorang laki-laki biasa, sudahlah!. Tak mengapa bila kau hendak menafkahi istri dan menbiayai anakmu. Tetapi seorang laki-laki bangsawan, seorang sutan atau seorang marah, tak layak berbuat demikian. Apabila bangsamu dan negerimu menghormati kebangsawananmu dan memuliakan keturunanmu yang tinggi, mengapa kau sendiri tak mau mengindahkannya, bahkan menentangnya? Sebab, aku telah mempunyai pengertian yang lain daripada yang telah dilazimkan di padang ini, tentang anak dan istri, kata hamli.</p> <p>(3) “Pengertian yang lain tentang anak dan istri kata anjani. Herannya makin bertambah-tambah. Pengertian yang demikian? Seperti telah</p>	<p>55</p> <p>55</p> <p>55</p>

		<p>kukatakan, istri harus dinafkahi oleh suaminya dan anak patut dipelihara oleh ayahnya. Jadi, kau mau mengubah adat istiadat padang ini? Jika dapat, demikianlah cita-citaku. Masya Allah! Tetapi, mengapa kau bercita-cita hendak menukar adat istiadat negerimu, pusaka lama nenek moyangmu. “sebab, banyak di antaranya yang telah usang dan tak sesuai lagi dengan suasana dan pendapat orang sekarang. Jika masih diteruskan juga aturan yang salah itu, niscaya ia akan mengacaukan keadaan dan menghambat kemajuan.</p> <p>(4) “Aku walaupun nenek moyangku bangsawan dari tanah jawa, tapi karena aku telah menjadi orang padang dan telah masuk suku melayu, aku harus menuruti adat padang ini. Tidak pun demikian, jika kita ingat pepatah yang mengatakan: <i>di mana ranting orang dipatah, disana air orang disauk</i>, sudah anakku, kau tetap seorang marah. Mengapa kau tak akan menuruti adat istiadat bangsamu, pusaka nenek moyang mu? Tanya anjani”</p> <p>(5) “Sebab dia dihormati karena keturunannya yang mulia dan kebangsawannya yang tinggi, jawab Anjani. Keturunannya yang mulia dan kebangsawannya yang itu di peroleh jika dia dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang laki-laki. Itulah sebabnya, dia di hormati dan di muliakan. Tetapi kalau tidak, mengapa dia masih di hormati dan di muliakan? Hanya karena ingat pada nenek moyangnya dahulu, yang telah</p>	<p>56</p> <p>58</p>
--	--	--	---------------------

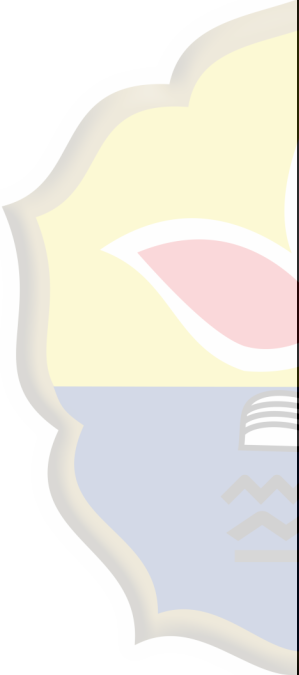
		<p>menjelaskan kewajibannya itu? Selain itu, pusaka diturunkan kepada kemenakan, bukan kepada anak, tidak seperti dilakukan di mana pun di seluruh dunia, karena anak lebih dekat kepada bapak daripada kemenakan. Atau boleh juga dikatakan, anak turunan bapak, tapi kemenakan turunan saudara bapak yang perempuan. Bukan begitu. Anak lahir dari istri, sedangkan istri itu tidak sedarah dengan suaminya. Tetapi kemenakan lahir dari saudara perempuan dari suami tadi, jadi sedarah dengan nya”</p> <p>(6) “Peraturan keayahan inilah yang sebaiknya dan sepatutnya dilakukan, karena ia sesuai dengan <i>khuluk</i>. Tetapi di padang ini, karena terlalu menjunjung tinggi keturunan dan kebangsawanan, semuanya menjadi terbalik perempuan dijadikan orang yang pertama dan laki-laki menjadi pengikat yang tak berarti. Sehingga terjadilah peraturan keibuan yang sebenarnya bertentangan dengan khuluk. Karena wujud kewajiban perempuan dan sifat-sifatnya adalah mengandung dan melahirkan. Sedangkan laki-laki menjadikan, melindungi, dan membela. Siti Anjani memikirkan uraian anaknya itu. Hamli meneruskan penjelasannya. Pemuda sekarang yang yakin akan kebenaran ini, memandang peraturan keibuan ini pincang dan peraturan keayahan itulah yang benar. Oleh karena peraturan yang pincang itu, pincang pula hubungan suami dengan istri dan anak dengan bapak. Suami dipandang sebagai orang asing yang hanya</p>	
--	--	---	--

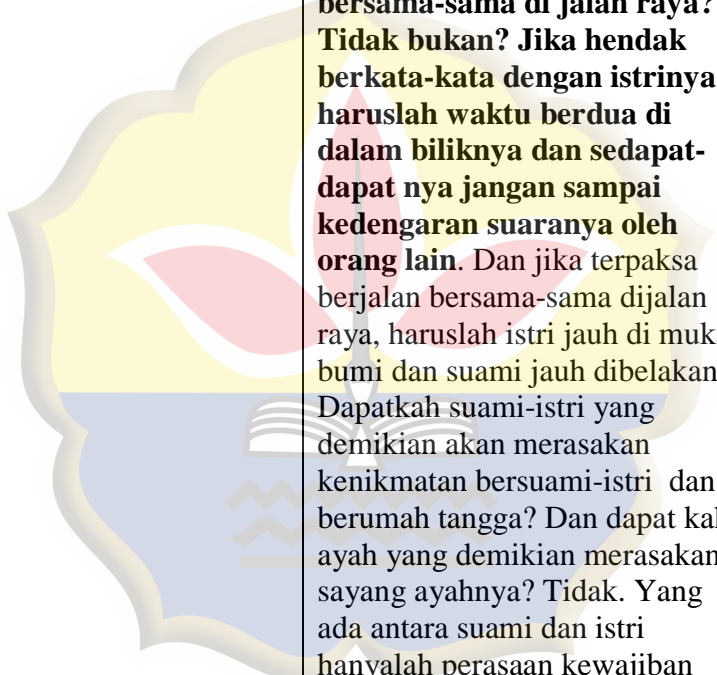
		<p>harus memberi keturunan kepada istrinya. Istri dipandang sebagai kepala keluarga yang harus menguasai semuanya. Anak dipandang sebagai anak mamaknya dan bapaknya sebagai tamu yang harus memberi sesuatu kepada istrinya. Adakah hubungan yang demikian akan dapat membawa kenikmatan berumah tangga? Dapatkah seorang suami merasakan cinta sejati istrinya yang harus dipandanginya seperti kenalannya di jalanan?</p>	
2.	Stratifikasi Sosial Oligarkhi	<p>(1) “Jika perkawinan benar-benar dapat menyembuhkan penyakitnya, saya setuju dengan pikiran Kalsum. Biar saya gadaikan kepala saya untuk membelanya atau saya harus di bunuh oleh orang padang, yang tiada mengizinkan Hamli kawin di tanah Jawa ini”</p> <p>(2) “Ketika kami tanyakan kepada ahli nujum yang pandai, apa tabir mimpi itu dia berkata anak yang dikandung Anjani, Hamli ini jodohnya ada di tanah Jawa. Yang menjadi pikiran saya waktu itu ialah karena Hamli, seperti kau ketahui adalah keturunan bangsawanan tinggi di padang dan menurut aturan padang dia tak boleh kawin dengan perempuan yang tidak berasal dari padang. Dan kalau anak itu perempuan lebih sulit lagi. Sedangkan laki-laknya tidak di izinkan kawin dengan perempuan negeri lain apalagi perempuannya. Sebab, itu suatu kehinaan yang besar di mata orang padang”</p> <p>(3) “Din wati memikirkan sesuatu karena mendengar perkataan khatijah ini. Rupanya</p>	<p>136</p> <p>141</p> <p>141</p>

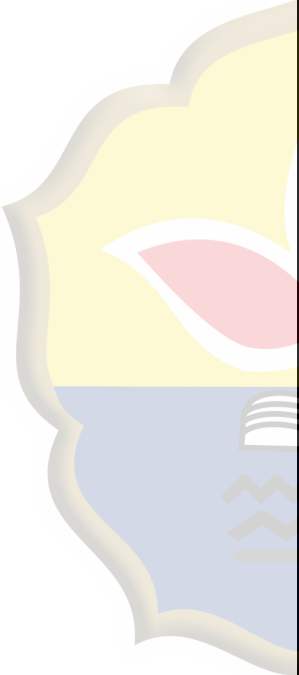
		<p>bukan perjodohnya saja yang telah diramalkan sepuluh tahun yang lalu oleh guru ayahnya, melainkan perjodohan hamli jika demikian, rupanya perjodohan itu bukanlah perbuatan dan kekuasaan manusia saja melainkan memang telah ditetapkan di <i>Lauh Mahfuz</i>.</p> <p>Jika Hamli benar jodohnya,, bagaimanakah perkawinan mereka kelak? Sekarang saja telah melintang aral di jalan yang disebabkan oleh adat istiadat padang. Tapi jika benar perjodohnya dengan Hamli ini telah ditakdirkan tuhan sejak dahulu kala, siapa yang dapat mengubah perjodohan ini? Bukankah dari ramalan guru ayahnya dari tenungan Mpok Nur, dari pertanda kepada ibu Hamli dan penyakit Hamli ini, tak dapat disangkal lagi bahwa dia telah bertemu dengan jodohnya”</p> <p>(4) “Sekarang peristiwa-peristiwa ini, jika disaring benar-benar dan dipikirkan dalam-dalam memang menyatakan bahwa dialah jodoh Hamli, yang dicarinya kemana-mana tetapi sampai saat itu belum diketahuinya, bahwa dia telah ada di sisi jodoh yang dicarinya itu.</p> <p>Sungguhpun demikian, semua rahasia ini tak akan di ungkapkan Din Wati. Dia akan menunggu sampai takdir yang telah menetapkan perjodohan ini akan menyelasikannya sendiri”</p> <p>(5) “Sekali lagi maaf, kalau saya mencampuri urusan Din dan berkata terus terang. Mungkin karena tak tahu hal-ihwal Hamli dan adat istiadat Padang,</p>	<p>142</p> <p>153</p>
--	--	--	-----------------------

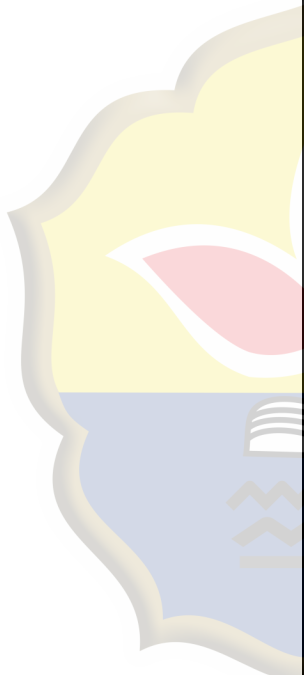
		<p>sehingga Din berbuat sesuatu yang bisa menimbulkan penyesalan atau barangkali juga malapetaka di kemudian hari. Karena saya mamak Hamli dan tahu hal ihwalnya serta adat istiadat negerinya sedalam-dalamnya, sebelum terjadi apa-apa. Disini perjodohan dan perkawinan dapat dikatakan bebas. Asal laki-laki dan perempuan sudah suka sama suka, biasanya perkawinan itu telah dapat dilangsungkan. Jadi tergantung pada yang hendak kawin itu sendiri, yang biasanya lebih dahulu telah dapat memilih jodohnya”</p> <p>(6) “Orang tua dan ninik mamaknya lah yang menentukan kapan, dengan siapa, dan berapa kali anak itu harus kawin dan bercerai. Begitu pula upacara perkawinan yang sangat sulit dan banyak aturannya itu semuanya ditentukan oleh kaum keluarga mereka yang akan kawin itu, ketika bersanding waktu dinikahkan pun acap kali kedua pengantin belum dapat melihat rupa dan mengetahui siapa pasangannya. apa lagi mengetahui hal-ihwalnya.karenaa pada waktu itu kedua pengantin jangan menoleh, mengerling pun tak dapat ke kanan atau ke kiri, ke depan atau kebelakang, tapi harus tudnduk menekur kebawah”</p> <p>(7) “Laki-laki padang tak diizinkan kawin dengan perempuan yang bukan masuk suku padang. Dipandang sangat hina apabila seorang lai-laki, lebih-lebih perempuan, kawin dengan orang yang berasal</p>	<p>155</p> <p>155</p>
--	--	--	-----------------------

		<p>dari daerah lain. Oleh karena itulah perkawinan campuran biasanya tidak tahan lama dan tak dapat dipertahankan, segera putus kembali karena ia membawa beberapa halangan, dan dihalang- halangi. Jika lama juga jodoh mereka, perkawinan itu akan menjadi neraka dunia, bagi suami lebih-lebih bagi istrinya kalau segala uasaha yang berupa gangguan tak berhasil acap kali suami istri diceraikan dengan paksa oleh orang tua atau saudara perempuan si laki-laki”</p> <p>(8)“Selain itu, Hamli sejak kecil telah ditunangkan dengan saudara sepupunya anak mamaknya, yang berkuasa atas diri Hamli dan Hamli harus menurut segala perintahnya. Pertunangan ini telah disetujui oleh ibu-bapak dan kaum keluarga Hamli, sehingga perkawinan mereka telah menjadi suatu kepastian yang tak dapat dirombak lagi tanpa menimbulkan perpecahan dalam keluarga antara ibu Hamli dn mamak Hamli tadi”</p> <p>(9) “ Di sini Burhan berhenti berkata-kata sebentar seperti hendak memberi kesempatan kepada din Wati untuk memikirkan semua kata-kata itu sedalam-dalamnya. Setelah itu, barulah disambungny dengan penjelasan ini, Saya katakan semuanya ini kepada Din Wati, sebab saya kasihan kepada Din, kalau-kalau Din sudah menjatuhkan hati kepada Hamli. Apa jadinya kelak dengan kasih sayang itu? Tentulah akan menjadi sia-sia, jika tak dapat disampaikan.</p>	<p>156</p> <p>156</p> <p>157</p>
--	--	---	----------------------------------


		<p>Dan jika dapat disampaikan, ia akan menyebabkan perkawinan yang penuh bahaya, kesengsaraan, dan penderitaan”</p> <p>(10) “Tetapi, jika sungguh kau tak dapat menurutkan permintaan kami ini, tinggal satu jalan lagi yang dapat ditempuh, yaitu kita berpisah. Karena, barang siapa di antara anak cucu kami yang tak mengikuti adat istiadat yang harus kami pegang tegih karena inilah kewajiban kami, terpaksa kami ceraikan pula. Kami orang padang, orang hutan yang tak punya aturan, tak patut mereka tinggal dalam lingkungan kaum keluarga kami, kata ketua rapat dengan sabarnya, tetapi dengan pasti pula. Siti anjani menekurkan kepalanya, karena khawatir anaknya yang seorang itu akan terbuang dari kaum keluarganya.</p> <p>(11) “Bertambah-tambah dukacitanya, karena dia yakin kemajuan yang tak seusai dengan adat ini akan menyerap juga ke dalam seluruh masyarakat Indonesia, tanpa dapat ditahan juga ke dalam masyarakat padang. Dengan demikian, akan bertambah banyaklah pemuda-pemuda padang, yang tak dapat lagi menurut adat istiadat negerinya, meninggalkan tanah airnya. Dan, jika mereka semua akan dibuang pula oleh kaum keluarganya, siapa lagi yang akan mengurus negeri mereka”</p> <p>(12) “Tidakkah hubungan yang tercerai namanya apabila suami tak boleh berkata-kata dan berdekat-dekatan dengan</p>	<p>358</p> <p>359</p>
--	--	---	-----------------------

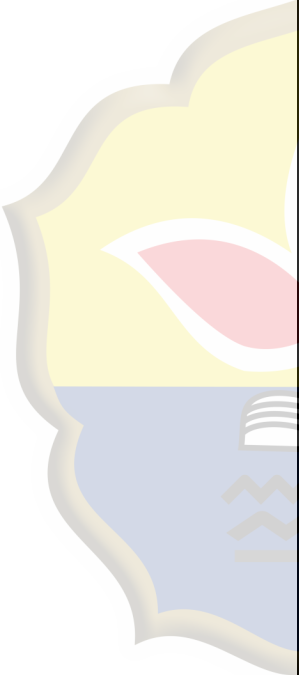
		<p>istrinya, di muka orang lain atau berjalan bersama-sama di jalan raya? Tidakkah percampuran yang tersembunyi namanya apabila suami boleh datang kepada istrinya setelah hari malam dan harus meninggalkan istrinya pula sebelum matahari terbit? Seperti takut dia telah beristrikan istrinya. Bolehkan seorang suami padang duduk bercakap-cakap dan bersenda gurau dengan istrinya di mata orang lain atau berjalan bersama-sama di jalan raya? Tidak bukan? Jika hendak berkata-kata dengan istrinya, haruslah waktu berdua di dalam biliknya dan sedapat-dapatnya jangan sampai kedengaran suaranya oleh orang lain. Dan jika terpaksa berjalan bersama-sama di jalan raya, haruslah istri jauh di muka bumi dan suami jauh dibelakang. Dapatkah suami-istri yang demikian akan merasakan kenikmatan bersuami-istri dan berumah tangga? Dan dapatkah ayah yang demikian merasakan sayang ayahnya? Tidak. Yang ada antara suami dan istri hanyalah perasaan kewajiban atas tugas masing-masing terhadap jiodohnya. Begitu pula antara mamak dan kemenakan. Jadi, bagaimana menurutmu hubungan antara suami dan istri itu? Tanya Siti Anjani. Suami istri hendaknya merupakan sebuah tubuh yang walaupun agak berlainan bentuk, sikap, dan tugasnya tetapi satu tujuannya. Tak ubahnya dengan laki dan tangan yang berlainan bentuk dan tugasnya, tetapi satu tujuannya. Tak ada ubahnya dengan kaki</p>	
--	---	---	--

		<p>dan tangan yang berlainan bentuk dan tugasnya, tetapi masuk bagian tubu yang satu. Jika ditambah pula bagian yang lain pada tubuh ini yang dijadikan oleh anak bertambah sempurna ia, untuk dapat menyampaikan tujuannya. Karena tujuan itu, hendaklah syarat-syarat yang harus ada pada kedua badan tadi sampah pula. Sesifat, sepikiran, searah, semau, seperbuatan, dan lain-lain. Jangan seorang tinggi seorang rendah, seorang gemuk seorang kurus, seorang kurus, seorang hina, seorang mulia, seorang pandai seorang bodoh, seorang suka barat seorang suka ke timur, dan lain-lain. Sifat dan keadaan yang bertentangan ini, takkan dapat membawa kesesuaian dan kelancaran dalam kehidupan melainkan ketengangan, yang dapat memutuskan dan menceraiberaikan”.</p> <p>(13) Maksud ibu, kalau anak itu bukan anak bapak nya, tetapi anak laki-laki lain tentu anak itu bukan pula anak suami perempuan itu. Sedangkan seorang kementerian tentu sedarah dengan mamak nya karena dia lahir dari saudara perempuan mamak nya itu. Ya , sahut siti Anjani dengan agak malu dan segan. Di sinilah letak nya kepincangan yang aku maksudkan tadi. Mungkin dulu dapat di pertahankan, di masa seorang suami benar-benar dapat di pandang sebagai seorang semenda, seorang asing yang datang sementara ke rumah istrinya untuk melakukan kewajiban nya sebagai seorang suami. Tetapi sesudah itu, dia akan meninggalkan istrinya</p>	
--	--	---	--


		<p>sebagai orang asing yang tak punya hubungan apa-apa lagi dengan istrinya. Kasarnya, sebagai seorang laki-laki yang diterima hanya untuk memberi keturunan kepada istrinya sehingga seorang laki-laki yang di hargai, dimuliakan, dan digemari keturunannya dibeli dengan uang jemputan atau harta benda agar mau memberikan keturunan kepada seorang perempuan. Pemuda sekarang tidak mau lagi diperbuat seperti itu. Jika ada sesuatu yang patut dihargai pada dirinya adalah lelaki-lakiannya bukan kemuliaan atau kebangsawanan keluarganya. Sebagai seorang laki-laki dia berhak menjadi kepala keluarga yang harus membela dan melindungi istri dan anaknya yang telah menjadi bagian dirinya sendiri”.</p> <p>(14) Oleh sebab, seperti telah kukatakan tadi, banyak di antara adat istiadat padang itu yang telah pincang, tak sesuai lagi dengan kehendak zaman sekarang. Adat itu diadakan karena baik, bukan karena buruk atau pincang. Dan adat padang, masih lazim diseluruh padang.</p> <p>Dengar ibu!</p> <p><i>Pertama, karena</i></p> <p>perkawinan dipandang sebagai perkara ibu, bapak, dan mamak, bukan perkara anak yang akan dikawinkan; sehingga anak yang akan menjalani dan akan merasakan buruk-baik perkawinan itu seumur hidupnya, tanpa tahu apa-apa, harus menurut saja kehendak orang tua atau mamaknya.</p>	
--	--	---	--

		<p>Herankah kita kalau perkawinan yang demikian jarang yang selamat dan lekas putus.</p> <p>Kedua, tambah hamli karena suami dipandang sebagai orang semenda, orang datang, yang tak punya hak apa-apa atas istri dan anaknya, sehingga dia tidak punya tanggung jawab atas anak dan istrinya, yang harus dipelihara dan dibelanya. Menurut sifat-sifatnya sebagai manusia, memang dialah pemelihara dan pembela. Tetapi mengapa di padang ini, dia dijadikan orang yang harus dipelihara dan dibela, sehingga tiada dapat dia menjalankan kewajibannya, sebagai suami dan bapak”.</p>	
3.	Stratifikasi sosial Demokratis	<p>(1) “Baik bu, berkat do’a ibu, aku telah lulus dari ujian akhir, di sekolah Raja dan telah mendapat ijazah guru, sahut Hamli. syukurlah! Dimana kau akan ditempatkan? Tanya ibunya, yang bernama Siti Anjani, lalu memandang wajah Hamli. menurut ayah, aku harus meneruskan sekolahku di negeri belanda, sahut Hamli, sambil memperhatikan wajah ibunya. Dia ingin tahu bagaimana penerimaan ibunya atas niat ayahnya itu”.</p> <p>(2) “Memang, pada mulanya Din Wati kurang suka kepada orang seberang, karena perbuatan-perbuatan yang kurang baik, yang didengarnya telah dilakukan mereka dan karena melihat angkuh dan congkak murid-murid sekolah kedokteran hewan dan pertanian yang berasal dari sana. Akan tetapi setelah dilihatnya keadaan Hamli dan didengarnya</p>	<p>51</p> <p>160</p>

		<p>penyakit pilunya yang hebat itu, sampai dia putus asa hendak bunuh diri, timbul lah belas kasihan dalam hatinya dan keinginan hendak menolong siswa seberang ini, supaya jangan sampai melakukan perbuatan yang sesat itu”</p> <p>(3) “ Pada keesokan harinya, pergilah Ratu Maimunah kepada iparnya yang tertua, Radin Haji Mustafa untuk meminta pertimbangannya tentang pinangan ini, setelah Radin Haji Mustafa mendengar semua hal tentang kemenakannya Din Wati dan Hamli dari kalsum, Khatijah, dan dari cerita Din Wati pada ibunya, dia sebagai seorang alim segera dapat mempercayai perjododohan yang sejati ini”</p> <p>(4) “ Disuruhnya Ratu Maimunah pergi meminta pertimbangan kaum keluarganya yang lain, keesokan harinya pergilah Ratu Maimunah dengan Din wati ke rumah Radin Anggawinata di Jati Negara. Seorang laki-laki padang yang bernama Marah hamli jawab Ratu maimunah, orang padang? Tanya Patih Anggawinata seraya menatap muka Ratu maimunah, lupakah kakanda pada beberapa perkawinan yang telah terjadi dalam keluarga kita, dengan laki-laki Medan dan Palembang? Baiklah saya terima, walaupun pada letaknya di Sumatera juga, dan di daerah yang sangat keras memegang adat istiadat yang sangat berlainan dengan aturan kita disini”</p> <p>(5) “ Katakan pula bahwa keluarga beliau yang di Bogor tak dapat menyetujui perkawinan</p>	<p>181</p> <p>182</p> <p>200</p>
--	--	--	----------------------------------

		<p>ini. Tetapi bunda, karena yakin akan keaslian perjodohan ananda dengan Hamli, setelah mendengar sekalian peristiwa yang telah terjadi atas ananda dan Hamli, dengan tawakal telah menyetujui dan memberi izin kepada ananda untuk kawin dengan Hamli, bunda yakin Ayahanda pun tidak akan keberatan atas perkawinan ini dan akan memberi izin pula, karena ayahanda lah yang telah memberitahukan sekalian amanat ajengan Kiai Naidan, tentang perjodohan ananda kepada bunda”</p> <p>(6) “ Pada hari itu juga, Din wati dan Hamli menulis sepucuk surat kepada Radin Jaya Kesuma, yang pada waktu itu sedang menunaikan tugasnya di jambi dan tak dapat kembali ke Bogor untuk meminta izin atas perkawinan mereka. Lima hari kemudian, datanglah surat kawat dari Radin Jaya Kesuma yang membawa izin perkawinan itu serta surat kuasa kepada penghulu yang akan mewakili perkawinan Din wati dengan Hamli”</p> <p>(7) “ Setelah surat izin dari Radin Jaya Kesuma ini datang, Hamli segera pula menulis sepucuk surat kepada ayahnya Sutan Bendahara, Hopjaka Medan yang menceritakan niatnya hendak kawin. Beberapa hari kemudian, datang pula surat kawat dari Sutan Bendahara yang membawa izin ini disertai uang belanja perkawinan yang diterima ooleh Din wati dan Hamli serta Ratu Maimunah, Khatijah, Kalsum, dengan amat girangnya pula”</p>	<p>201</p> <p>203</p>
--	--	--	-----------------------

		<p>(8) “ Dengan segala nasihat dan petunjuk yang telah diberikan oleh kakanda Patih, serta perundingan kita di sini menurut perasaan saya sudah cukuplah usaha kita untuk mencegah perkawinanyang kita rasa tak baik lagi bagi Din wati dan bagi kita sekalian. Lebih dari itu baiklah kita serahkan kepada tuhan, karena dia juga ynag lebih tahu dan lebih berkuasa dari pada hamba-nya. Saya rasa memang ada petunjuk yang tak dapat disangkal, bahwa perjodohan ini memang suatu takdir dari Tuhan”</p>	210
		<p>(9) “ Baiklah jika demikian pendapat yang tua-tua, saya menurut. Tetapi, saya tidak akan menghadiri perkawinan itu supaya tidak disalahkan menyetujui perjodohan ini, apabila kemudian nyata tak baik akibatnya, kata Patih Anggawinata dengan suara yang kecewa”</p>	212
		<p>(10) “Oleh sebab itu, marilah kita usahakan lebih dulu untuk mendapat kabar yang pasti. Jika telah nyata pun Hamli benar telah kawin di Bogor, tak ada gunannya kita berbantah karena itu, karena perbantahan hanya akan meninmbulkan perepcahan di antara sesama kita. Marilah kita usahakan bersama-sama membenarkan yang telah salah itu dan memperbaiki yang telah rusak, supaya menjadi baik kembali”</p>	247
		<p>(11) “Oleh sebab itu, baiklah kita terima dahulu bahwa perubahan pikiran Hamli ini pun, bukan perbuatan manusia, melainkan kehendak</p>	251

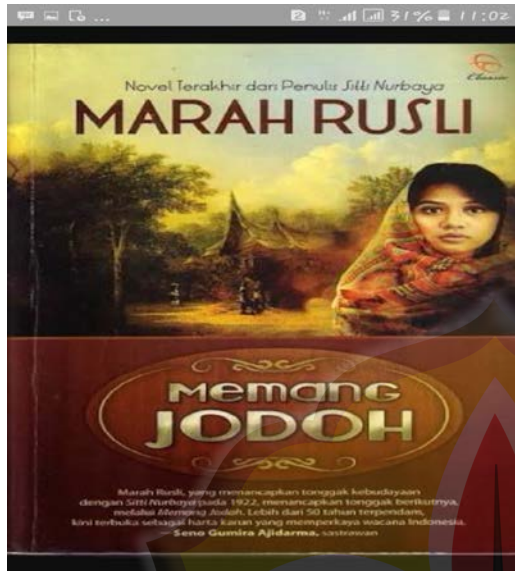
		<p>tuhan juga. Kita makhluk yang lemah ini, tak dapat membantah kehendak Tuhan yang Mahakuasa. Mendengar nasihat keluarga tua mereka yang alim ini, yang diucapkan dengan sabar dan lemah lembut dan keyakinan yang sungguh-sungguh teredalah juga sedikit amarah yang telah timbul dalam hati Baginda Raja dan istrinya, Fatimah, sehingga mereka terdiam seketika dan akhirnya berkata, Baiklah. Kami tunggu kepastian itu”</p> <p>(12) “ Disitulah baru diketahui bahwa iparnya pulang membawa balasan yang terdiri dari bermacam-macam makanan dan jaudah, yang telah dimasak dan ynag belum dimasak, sampai pada beras petas, lauk pauk,daging, dan ikan. Ada pula kayu bakar dan bumbu-bumbu seperti kelapa, bawang, lada, asam,garam, dam lain-lain sehingga perkarangan rumah Hamli penuh sesak. Kepala pasukan menyerahkan bawaan itu dengan pidato dalam bahasa sumbawa, yang menerangkan bahwa semuanya itu adalah bingkisan dari baginda Sultan sumbawa untuk Hamli”</p> <p>(13) Bunda akan membela Hamli. jika dia akan disalahkan juga dalam perkawinannya ini, bunda-lah yang bertanggung jawab dalam hal ini. Dan, bunda bersedia menerima semua hukuman, untuk membela cucu bunda”.</p> <p>(14) Sultan Dompu, yang tinggal di pedalaman daerah Bima pun, baik pula kepadanya. Beliau menganugerahi Hamli dua</p>	<p>389</p> <p>343</p> <p>400</p>
--	--	---	----------------------------------

		<p>ekor kuda katai, untuk anaknya. Naidi dan Haidi.</p> <p>(15) Setelah keluar dari penjara, ditinggalkannya padang, sesudah dia meminta ampun dan maaf kepada Siti Anjani, kakandanya, atas sekalian dosa dan kesalahannya kepadanya.</p> <p>Permintaan maafnya dikabulkan oleh Khatijah, Hamli, dan Din wati dengan tulus dan ikhlas dan mereka pun meminta maaf dan ampun pula atas sekalian dosa dan kesalahan mereka.</p>	
--	--	--	--



LAMPIRAN III

SINOPSIS



Memang jodoh adalah sebuah novel yang di tulis oleh Marah Rusli. Diterbitkan cetakan ke sebelas pada bulan September 2013. Dan memiliki xii + 535 halaman, ukuran 20,5 cm x 14 cm, dengan ISBN 978-602-9225-84-6.

Novel ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang bernama Marah Hamli. Hamli adalah seorang bangsawan di apadang. Ayahnya merupakan bangsawan padang yang terpandang beserta keluarga besarnya dan ibunya adalah bangsawan jawa yang telah memilih untuk patuh pada adat istiadat dan menjadi bangsawan

melayu. Setamat sekolah Raja di bukit tinggi, Hamli berencana melanjutkan sekolahnya ke Belanda Dengan mendapatkan beasiswa dari pemerintah Hindia Belanda. Namun sayang niat itu ditentang oleh ibunya Siti Anjani, bahkan ibunya mengancam akan bunuh diri kalau Hamli jadi pergi. Sang ibu ketakutan kalau Hamli jadi pergi. Sang ibu ketakutan kalau Hamli akan melupakan tanah minang dan menikah dengan orang asing. Akhirnya Hamli melanjutkan kuliahnya di tanah jawa. Ia belajar ilmu pertanian di Bogor ditemani sang nenek Khatijah. Baru tingkat dua Hamli bersekolah, ia mengalami sakit yang sangat hebat. Sakit pilek yang dirasanya tak dapat disembuhkan begitu saja. Akan tetapi ketika ia bertemu dengan seorang wanita bangsawan Sunda bernama Nyai Radin Asmawati penyakit itu pun sirna. Setelah melihat perubahan yang terjadi pada Hamli, Khatijah dan bibi Hamli bermaksud untuk menikahkan Hamli dengan Din Wati. Akan tetapi, banyak sekali perseeruan di keluarga Din Wati yang tidak percaya dengan Hamli karena berasal dari jauh, tetapi sungguh di luar perkiraan bahwa orang tua Din Wati menyetujui pernikahan anaknya dengan lelaki seberang itu. Begitupun dengan Hamli, ia pun mendapatkan izin dari ayahandanya yang ada di Medan.

Beberapa waktu kemudian, kabar pernikahan Hamli tersebar juga ke Padang hingga terjadi sebuah perseteruan di antara keluarganya. Ibunda Hamli pun jadi bulan-bulanan, beliau disalahkan karena tidak mampu menjaga Hamli karena sebenarnya Hamli sudah dijodohkan dengan putri Baginda Raja saudaranya. Bahkan ibunda Hamli dikucilkan oleh keluarganya karena dianggap tidak becus mengurus anak. Setelah beberapa lama menikah Hamli dan istrinya diundang ke Medan oleh Ayah dan ibu tirinya. Hamli dan Din Wati pun berangkat, setibanya di sana mereka disambut dengan sangat meriah layaknya

seorang anak raja. Di sinilah ujian datang silih berganti, tipu daya orang yang hendak menjemput dan memaksa Hamli menikah dengan putri Minang asli, namun Hamli tetap tegar dengan pendiriannya. Lebih dari itu, Din Wati pun mendapatkan ujian yang sama, hampir-hampir ia terkena jebakan dari orang yang iri dan hendak memisahkannya dengan Hamli. Setelah Hamli menamatkan sekolahnya di Bogor, ia memutuskan untuk pulang ke padang untuk menemui ibunya. Din Wati tidak ingin ikut, karena ia takut kalau kejadian di Medan terulang lagi. Hamli bertemu ibunya dan sahabat-sahabat karibnya dan tentunya menceritakan perihal pernikahannya di Bogor. Meskipun mengejutkan, anjani bersuka cita dan ingin bertemu dengan menantu dan cucunya. Tetapi urusan Anjani dengan keluarga Baginda Raja belum selesai dan berbuntut panjang.

Karena kepulauan Hamli pula sanak saudaranya mengadakan pertemuan dengan Hamli perihal pernikahannya. Laki-laki padang tidak diizinkan kawin dengan perempuan selain padang akan dipandang sangat hina jika menikahi wanita bangsa lain. Hamli dipaksa menceraikan istrinya atau berpoligami dengan menikahi perempuan minang. Namun Hamli telah berpegang teguh dan tak pernah ingin sedikitpun berpoligami karena akan menyakiti hati istrinya. Hamli pun dibuang dari kaumnya dan diharamkan untuk pulang kembali ke padang. Hamli kembali ke Jawa dengan rasa menyesal tak dapat membawa ibunya bersamanya. Hamli pun bekerja sebagai ahli pertanian yang ditempatkan di berbagai tempat seperti Sumbawa, Semarang, dan Kalimantan. Namun, rintangan tak pernah henti karena sanak saudara Hamli tersebar hampir di seluruh Nusantara dan mereka sangat menyayangkan sekali mengetahui bangsawan padang menikahi perempuan Sunda.

Pinangan silih berganti untuk menjemput Hamli oleh ibu-ibu padang melalui nenek, ayah, bibi, dan paman Hamli. Namun semuanya tidak berani menerima jemputan itu karena menghargai keputusan Hamli. Tak kalah dari Hamli, Din Wati yang merupakan bangsawan Sunda pun mendapat pinangan dan hasutan dari para bangsawan Sunda perihal pernikahan dengan orang seberang. Din Wati diceritakan beberapa peristiwa yang memang telah terjadi dikalangan Sunda yang menikah dengan orang pulau Sumatera yang dibawa pergi suaminya dan tak bisa pulang lagi. Bahkan disana suami mereka menikah lagi dengan jodohnya, dan perempuan Sunda tak dianggap ada dirumah keluarga suaminya. Meski was-was dalam diri, Din Wati tetap percaya bahwa Hamli tidak pernah ingin mempoligaminya. Saat bertugas di Semarang ada surat untuk Hamli dari rekan ayahnya untuk menjemput isteri kedua Hamli di padang yang hendak ke Semarang. Rupanya Hamli di jemput dan di wali-nikahkan oleh pamannya di padang dengan perempuan minang. Din Wati hendak pergi meninggalkan Hamli

Namun keesokan harinya ada kabar kalau isteri Hamli yang di padang itu meninggal. Tak sempat bertemu sama sekali, Din Wati tak jadi pergi. Hamli pun mengambil pensiun karena kondisi kesehatannya yang memburuk walaupun pemerintah masih membutuhkan tenaganya. Genap pernikahannya yang ke 50 Hamli menceritakan kisah perjodohan sejarahnya dari Allah SWT dengan Din Wati yang penuh liku. Semua terharu sedih karena perbedaan adat istiadat yang membuat Hamli tidak dapat pulang lagi ke padang dan Din Wati dipandang buruk.

LAMPIRAN IV

BIOGRAFI PENGARANG



Marah Rusli, sang sastrawan itu bernama lengkap *Marah Rusli bin Abu Bakar*. Ia dilahirkan di Padang pada tanggal 24 Agustus 1903. Ayahnya, *Sultan Abu Bakar*, adalah seorang bangsawan dengan gelar Sultan Pangeran. Ayahnya bekerja sebagai demang. Marah Rusli menikahi gadis Sunda bernama Nyai Radin Asmawati kelahiran Buitenzorg (Bogor) pada tahun 1911. Mereka dikarunia tiga orang anak, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Pernikahan Marah Rusli dengan gadis sunda bukanlah pernikahan yang diinginkan oleh orang tua Marah Rusli, tetapi Marah Rusli

kokoh pada sikapnya, dan ia tetap mempertahankan perkawinannya.

Meski lebih terkenal sebagai sastrawan, Marah Rusli sebenarnya adalah dokter hewan. Berbeda dengan Taufiq Ismail dan Asrul Sani yang benar-benar meninggalkan profesinya sebagai dokter hewan karena memilih menjadi penyair. Marah Rusli tetap menekuni profesinya sebagai dokter hewan hingga pensiun pada tahun 1952 dengan jabatan terakhir kepala Dokter hewan. Kesukaan Marah Rusli terhadap kesusastraan sudah tumbuh sejak ia masih kecil. Ia sangat senang mendengarkan cerita-cerita dari *tukang kaba*, tukang dongeng di Sumatera Barat yang berkeliling kampung menjual ceritanya, dan membaca buku-buku sastra. Marah Rusli meninggal pada tanggal 17 Januari 1968 di Bandung dan dimakamkan di Bogor, Jawa Barat.

Dalam sejarah sastra Indonesia, Marah Rusli tercatat sebagai pengarang roman yang pertama diberi gelar oleh H.B Jassin sebagai Bapak Roman Modern Indonesia. Sebelum muncul bentuk roman di Indonesia, bentuk prosa yang biasanya digunakan adalah hikayat. Marah Rusli adalah orang yang berpendidikan tinggi, buku-buku bacaan beliau banyak yang berasal dari Barat yang menggambarkan kemajuan zaman. Ia kemudian melihat bahwa adat yang menyelingkupinya tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Hal itu melahirkan pemberontakan dalam hatinya yang dituangkannya ke dalam karyanya, *Siti Nurbaya*. Ia ingin melepaskan masyarakatnya dari belenggu adat yang tidak memberi kesempatan bagi yang muda untuk menyatakan pendapat atau keinginannya.

Dalam *Siti Nurbaya*, telah diletakan landasan pemikiran yang menarah pada emansipasi wanita. Cerita itu membuat wanita mulai memikirkan akan hak-haknya, apakah ia hanya menyerah karena tuntutan adat (dan tekanan orang tua)

meninggalkan kesan yang mendalam kepada pembacanya. Kesan itulah yang terus melekat hingga sampai kini. Setelah lebih delapan puluh tahun novel ini dilahirkan, Siti Nurbaya tetap diingat dan dibicarakan.

Selain Siti Nurbaya, Marrah Rusli juga menulis beberapa roman lainnya. akan tetapi, Siti Nurbaya itulah yang terbaik. Roman itu mendapat hadiah tahunan dalam bidang sastra dari pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1969 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia. *Siti Nurbaya*. Jakarta : Balai Pustaka. 1920 mendapat hadiah dari Pemerintah RI tahun 1969. *Lasmi*. Jakarta : Balai Pustaka, 1924. *Anak dan Kemenakan*. Jakarta : Balai Pustaka. 1956. *Memang Jodoh* (Naskah roman dan autobiografi), *Tesna Zahera* (naskah Roman), Terjemahannya: *Gadis yang Malang* (novel Charles Dickens, 1922).



LAMPIRAN V

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nadila dilahirkan di Jambi pada tanggal 3 Februari 1994. Terlahir dari buah cinta sepasang kasih Bapak Hasan dan Ibu Niswati. Penulis lahir sebagai anak kedua dari 2 bersaudara dan bersuku Melayu. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN NO.165 Sumber Arum Kecamatan Tengah Ilir, kabupaten Tebo pada tahun 2006/2007, dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) Putri As'ad Kota Jambi pada tahun yang sama dan selesai pada tahun 2009/2010. Kemudian penulis melanjutkan sekolah di MAN OLAK KEMANG KOTA JAMBI pada tahun

yang sama dan selesai pada tahun 2012/2013, penulis mengikuti tes di

Universitas Batanghari Jambi dan lulus di FKIP dengan Jurusan Bahasa Indonesia dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata 1 pada tahun 2017. Selama perkuliahan di Universitas Batanghari ini, penulis telah melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di SMP N 9 Kota Jambi selama tiga bulan lamanya. Selain PPL penulis juga melaksanakan KUKERTA (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Bram Itam, Kec. Bram Itam Raya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, selama 2 bulan lamanya. Setelah penulis menyelesaikan semua perkuliahan yang ada, terakhir penulis dihadapkan pada penulisan skripsi. Selanjutnya penulis berhasil menyelesaikan pendidikan di jenjang Perguruan Tinggi dengan skripsi yang berjudul “ Analisis Stratifikasi Sosial Tokoh Hamli dalam novel *Memang Jodoh* karya Rusli”.